

**ANALISIS KONFLIK BATIN NOVEL *TUHAN KENAPA KAU
MEMBERIKU WAJAH INI?* KARYA ISA ALAMSYAH:
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

MAY DILLA CAHYANI
NPM: 1602040095



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : May Dilla Cahyani
NPM : 1602040095
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Konflik Batin Novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah: Kajian Psikologi Sastra

Sudah layak disidangkan.

Medan, 10 Oktober 2020

Disetujui oleh:
Pembimbing

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Dr. H. Fitriani Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 03 November 2020 pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : May Dilla Cahyani
NPM : 1602040095
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Konflik Batin Novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?*
Karya Isa Alamsyah: Kajian Psikologi Sastra

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus


PANTIA PELAKSANA


Ketua,  Sekretaris, 


Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum
2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd
3. Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd









LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : May Dilla Cahyani
NPM : 1602040095
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Konflik Batin Novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah: Kajian Psikologi Sastra

Sudah layak disidangkan.

Medan, 10 Oktober 2020

Disetujui oleh:
Pembimbing

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi

Dr. H. Elfrianti Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : May Dilla Cahyani
NPM : 1602040095
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Konflik Batin Novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah: Kajian Psikologi Sastra

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 10 Oktober 2020

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



May Dilla Cahyani

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

MAY DILLA CAHYANI, NPM: 1602040095, “Analisis Konflik Batin Novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah: Kajian Psikologi Sastra, Skripsi, Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2020.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah novel yang menceritakan tentang seorang tokoh yang bernama Hanif harus berperan menjadi tokoh Uday anak seorang Presiden Irak yang keduanya memiliki kemiripan secara fisik. Pertukaran peran seorang Hanif menjadi seorang Uday menimbulkan pergolakan batin di antara keduanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran kejiwaan Hanif dan Uday dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah. Data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman dokumentasi. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi dan observasi data yang terdapat di dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah. Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah dengan membaca novel berulang-ulang sampai memahami, mengumpulkan dan dengan cara menandai kata atau kalimat yang berhubungan dengan masalah, setelah itu disdeskripsikan dan menarik kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat perubahan perilaku Hanif Yahya dan Uday Saddam Husein dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* karya Isa Alamsyah. Perubahan perilaku tersebut merupakan pergolakan konflik batin antara adanya rasa bersalah, rasa sedih, rasa benci, tertekan, rasa marah, dan rasa cinta yang silih berganti dalam kondisi kejiwaan Hanif Yahya dan Uday Saddam Husein.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan ridho-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Analisis Konflik Batin Novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah: Kajian Psikologi Sastra”. Sholawat serta salam peneliti sampaikan kepada nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, agar kita menjadi orang-orang intelektual.

Penyelesaian penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun atas ridho Allah, berkat usaha, doa, motivasi dari orangtua dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.A.P.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengenyam pendidikan tinggi di UMSU.
2. Bapak **Elfrianto Nst., S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus sebagai Dosen Pembahas Skripsi ini.

4. Bapak **Drs. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.** Dosen Pembimbing Skripsi ini yang telah banyak memberikan bimbingan pada peneliti.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memotivasi, membimbing, mendoakan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tulus serta materi yang selama ini diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti bisa menjadi seperti sekarang ini. Semoga kebahagiaan, keberkahan, serta kesuksesan selalu menyertai kita semua.

Jika ada tulisan dalam skripsi ini yang kurang jelas atau salah ketik, peneliti mohon maaf lahir dan batin, karena setiap insan pasti ada salah dan khilaf. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Akhir kata diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti. Amiin.

Medan, 11 November 2020
Penulis

May Dilla Cahyani

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	9
A. Kerangka Teoretis	9
1. Hakikat Pendekatan Psikologi Sastra.....	9
2. Aspek-Aspek Pendekatan Psikologi Sastra	12
3. Indikator Psikologi Penokohan	17
4. Pengertian dan Jenis-Jenis Tokoh	19
5. Tipologi Manusia	22
6. Pengertian Novel.....	24
7. Biografi Pengarang	25
B. Kerangka Konseptual.....	26

C. Pernyataan Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
B. Sumber Data dan Data Penelitian	28
C. Metode Penelitian	29
D. Variabel Penelitian.....	29
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	30
F. Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Deskripsi Hasil Penelitian	32
B. Analisis Data	37
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	67
D. Diskusi Hasil Penelitian	67
E. Keterbatasan Penelitian.....	68
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	70
A. Simpulan	70
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	28
Tabel 3.2 Tabel Observasi	31
Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Form: K-1	73
Lampiran 2 Form: K-2.....	74
Lampiran 3 Form: K-3.....	75
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal.....	76
Lampiran 5 Pengesahan Proposal.....	77
Lampiran 6 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	78
Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal	79
Lampiran 8 Surat Permohonan Izin Riset.....	80
Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pustaka	81
Lampiran 10 Surat Keterangan Bebas Pustaka.....	82
Lampiran 11 Berita Acara Bimbingan Skripsi	83
Lampiran 12 Hasil Tes Turnityn.....	84
Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan tempat pelampiasan ekspresi diri seseorang. Sastra bersifat bebas bagi siapapun karena tidak ada batasan dalam sastra. Siapa pun diperbolehkan ikut berperan dalam sastra. Manusia memiliki tanggungjawab besar dan peranan yang sangat urgen. Sastra bisa berkembang jika masyarakatnya memiliki daya kreasi. Kreasi merupakan ulah cipta yang murni, melahirkan sesuatu yang baru, di mana pun di masa apa pun, di samping kreativitas murni yang kondisional yang masih diukur dengan tempat dan waktu.

Berdasarkan kenyataan itu, manusia berperan aktif dalam sastra yakni sebagai pencetus ide atau gagasan. Manusia dapat menciptakan karya sastra karena adanya kehidupan, oleh karena itu antara manusia, sastra, dan kehidupan berjalan beriringan. Ketiganya memiliki hubungan timbal balik yang sangat berpengaruh. Dengan demikian, jelaslah bahwa manusia adalah pendukung utama dan aktor utama yang menentukan kehidupan sastra.

Sastra ada dikarenakan oleh dukungan dasar manusia untuk mengekspresikan hidupnya dan menaruh perhatian pada dunia realitas yang berlangsung setiap waktu dan setiap zaman. Sastra diharapkan dapat memberikan kepuasan bagi pembacanya karena tujuan utama dari sebuah karya sastra adalah memberikan kesan estetik dan kepuasan. Berbagai permasalahan dalam kehidupan individu atau komunitas dapat dijadikan bahan atau gagasan bagi terciptanya karya sastra.

Roekhan (dalam Aminuddin, 2014:92-93) menyatakan bahwa tema seperti kritik sosial, perbedaan pandangan masyarakat dan reaksi kejiwaan seseorang dalam menghadapi permasalahan kehidupan saat ini banyak dijadikan pokok permasalahan novelis. Sastra sebagai gejala kejiwaan (aspek psikologis) mengandung fenomena psikologis yang terlihat melalui perilaku tokoh-tokohnya. Pengalaman psikologis penulis yang semula terendap dalam jiwa diproyeksikan melalui ciri-ciri kejiwaan tokoh imajinernya.

Seorang pengarang dapat menciptakan tema yang dirangkum dalam satu tema utama. Semakin banyak permasalahan batin yang dimunculkan melalui tokoh, semakin menarik dan membuat penasaran pembacanya untuk melanjutkan menyelesaikan aktivitas membaca novel tersebut. Hal yang terpenting dari setiap kajian dan penelitian karya sastra, peneliti dan pembaca harus sangat menyadari bahwa setiap individu penulis memiliki pesan atau ide tentang semua masalah kehidupan yang dimuat dan bermaksud untuk disampaikan melalui tulisan (dalam hal ini sastra).

Psikologi tokoh yang termuat dalam sastra fiksi adalah hak pengarang untuk menunjukkan bagaimana tokoh tersebut secara psikologis sehingga ada keserasian dan kesesuaian antara tokoh dengan jalan cerita yang dibuat oleh pengarang tersebut. Karakter psikologis bisa dipahami dari tokoh-tokoh dalam cerita. Psikologi secara harfiah adalah ilmu kejiwaan atau studi tentang gejala kejiwaan.

Menurut Freud (dalam Albertine, 2016:20) menjelaskan bahwa kehidupan psikis secara hakikat tidak disadari, efek dari ketidaksadaran ini memiliki peran

yang sangat besar. Berkaitan dengan struktur kepribadian, Freud membedakan beberapa elemen dalam kehidupan psikis, antara lain Id (*Das Es*) atau ketidaksadaran, Ego (*Das Ich*) yang mempunyai elemen kesadaran, dan Super Ego (*Uber-ich*) atau Aku-ideal, yang berperan sebagai hati nurani, yang mengkritik dan mengontrol hidup mereka sendiri. Semua sistem kepribadian di atas saling berhubungan dan membentuk totalitas dan perilaku manusia yang tidak lain adalah produk interaksi ketiga elemen di atas. Menurut Corey (2008:14) Id adalah elemen biologis, Ego adalah elemen psikologis, sedangkan Superego adalah elemen sosial.

Pada hakikatnya karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang selalu menampilkan tokoh-tokoh yang berkarakter sehingga karya sastra tersebut juga menggambarkan jiwa manusia. Analisis unsur intrinsik karya sastra akan membahas tema, alur, tokoh, latar, amanat, dan sudut pandang dalam suatu karya sastra. Oleh karena itu, penulis mencoba mengungkapkan pikiran dan gejala batin yang biasa terjadi pada manusia. Oleh sebab itu, terdapat hubungan antara sastra dan psikologi sastra yang terdiri dari hubungan psikologis tokoh-tokoh dalam karya sastra, psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra, dan psikologis pengarang ketika melaksanakan proses kreatif yang tergambar dalam karangannya.

Novel "*Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?*" Karya Isa Alamsyah merupakan sebuah novel yang mengisahkan tentang kehidupan seorang pemuda bernama Hanif asal negara Irak yang memiliki wajah mirip dengan Uday salah satu anak dari Presiden Irak Saddam Husein. Uday merupakan seorang anak

presiden yang terkenal dengan kekejamannya, berbagai kejahatan sudah dilakukannya, seperti membunuh, memperkosa dan berbagai tindakan kekerasan kepada warga yang menentang pemerintahnya. Karena kemiripan wajah Hanif dengan Uday membuat Uday memaksa Hanif untuk berperan sebagai seorang Uday. Hanif harus berperan sebagai Uday di depan umum, jika Hanif tidak mau maka semua keluarganya akan dibunuh oleh Uday, dan jika Hanif menyetujui peranan sebagai Uday, ia bisa saja dibunuh kapan saja oleh orang-orang yang menginginkan kematian Uday. Banyak orang yang menginginkan kematian seorang Uday karena nyaris tidak ada kejahatan yang belum pernah dilakukan Uday sehingga ia mempunyai banyak musuh. Kemiripan wajah ini membuat batin Hanif bergejolak, suasana konflik batin yang begitu rumit dialami oleh Hanif. Pertukaran peran Hanif sebagai Uday yang tampil di depan publik sering mengalami percobaan pembunuhan terhadap dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini berjudul “Analisis konflik batin Novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah: Kajian Psikologi Sastra”.

Adapun alasan peneliti mengangkat judul tersebut karena di dalam novel tersebut terdapat sebuah nilai sastra dan pendidikan karakter yang dapat diteladani dalam kehidupan para pembaca. Novel tersebut mengajarkan kepada pembaca bahwa sesulit apapun perjuangan hidup yang dihadapi harus dilalui dengan penuh kesungguhan dan kesabaran. Konflik batin tokoh yang terdapat dalam novel tersebut akan membantu pembaca untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi rintangan hidup yang dialami.

Penelitian tentang kajian psikologi sastra khususnya mengenai analisis konflik batin bukanlah suatu penelitian yang baru, beberapa peneliti terdahulu sudah pernah melakukan kajian tentang psikologi sastra, di antaranya dilakukan oleh Pratiwi (2018) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra Cerpen *Zakaria* Karya Linda Christanty. Penelitian ini mengkaji tentang gejala kejiwaan para tokoh yang diklasifikasikan ke dalam beberapa emosi, yaitu: 1) konsep rasa bersalah, 2) rasa bersalah yang dipendam, 3) menghukum diri sendiri, 4) rasa malu, 5) kesedihan atau duka cita (*grief*), 6) kebencian atau perasaan benci (*hate*), 7) perasaan marah (*agresi*), dan 8) cinta. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedelapan klasifikasi emosi di atas terdapat dalam Cerpen *Zakaria* Karya Linda Christanty.

Penelitian yang dilakukan Suci Pratiwi sebelumnya berbeda dengan penelitian ini, yaitu berbeda dalam objek penelitian. Penelitian ini objeknya adalah novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah” dengan klasifikasi emosi yang terdiri dari 1) rasa bersalah, 2) kesedihan, 3) kebencian, 4) tertekan, 5) perasaan marah, dan 6) perasaan cinta.

B. Identifikasi Masalah

Kejelasan identifikasi masalah diperlukan untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah. Adapun identifikasi masalah penelitian ini yaitu novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah terdapat konflik batin yang

dialami tokoh Hanif Yahya dan Uday Saddam Husein berdasarkan indikator rasa bersalah, kesedihan, kebencian, tertekan, perasaan marah, dan perasaan cinta.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini gunanya untuk mempertajam konsep.

Sebagaimana dikemukakan Koentjaningrat (2002:24):

Penentuan dan perincian konsep sangat penting supaya persoalannya tidak menjadi kabur. Penegasan dari konsep yang terpilih perlu untuk menghindari salah pengertian tentang arti konsep yang digunakan. Karena konsep masih bergerak di alam abstrak, maka perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata sedemikian sehingga dapat diukur secara empiris.

Berdasarkan identifikasi di atas, semua yang diidentifikasi penulis teliti semuanya, yaitu mengenai konflik batin berdasarkan indikator rasa bersalah, kesedihan, kebencian, tertekan, perasaan marah, dan perasaan cinta yang dialami tokoh Hanif Yahya dan Uday Saddam Husein dalam novel *“Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?”* Karya isa Alamsyah”.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan kelanjutan uraian pendahuluan. Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana gambaran konflik batin tokoh Hanif Yahya dan Uday Saddam Husein ditinjau dari indikator rasa bersalah, kesedihan, kebencian, tertekan, perasaan marah, dan perasaan cinta dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tanpa mempunyai permasalahan menyebabkan tidak ada tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula dalam setiap penelitian yang dilakukan sudah tentu mempunyai suatu tujuan. Tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui gambaran konflik batin tokoh Hanif Yahya dan Uday Saddam Husein ditinjau dari indikator rasa bersalah, kesedihan, kebencian, tertekan, perasaan marah, dan perasaan cinta dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai media kajian peneliti untuk melaksanakan salah satu pendekatan dalam karya sastra, yaitu psikologi sastra.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk guru tentang psikologi sastra sehingga dapat dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi gambaran novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya isa Alamsyah? dan mendapatkan keuntungan darinya. Selain itu, diharapkan para pembaca lebih jeli dalam memilih bahan bacaan dengan memilih novel yang memuat pesan moral yang baik dan hasil penelitian ini dapat menjadi media untuk memperbaiki diri para pembaca.

b. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti berikutnya dalam menguraikan kajian psikologi sastra terhadap sebuah novel yang akan diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Penelitian yang dilakukan pada suatu masalah harus didukung dengan teori-teori yang relevan. Hal ini berfungsi untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang ada. Teori-teori yang dibutuhkan itu akan diperoleh melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan dan ilmu pengetahuan kedudukan manusia akan lebih tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendapat ahli baik dari sastrawan, budayawan, maupun para kritikus, sebagai dasar dan kerangka teoritis yang akan dipakai untuk menganalisis masalah penelitian ini. Adapun teori-teori itu antara lain:

1. Hakikat Pendekatan Psikologi Sastra

Ahmadi (2012:5), menyatakan bahwa psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*psyche*" yang berarti jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu. Jadi secara etimologis psikologi berarti studi tentang jiwa, baik mengenai berbagai gejala, proses, maupun latar belakangnya.

Psikologi adalah ilmu yang berbicara tentang jiwa. Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki dan mempelajari perilaku dan aktivitas sebagai wujud dari kehidupan psikologis (Walgito, 2014:9).

Dalam Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber ajaran Islam, kita menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan kedamaian dan kebahagiaan jiwa sebagai hal

yang penting dalam kehidupan manusia. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا () فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا () قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ()
وَقَدْ آبَّ مَنْ دَسَّاهَا ()

Artinya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. As-Syams: 7-10).

Sementara itu dalam surat Al-Fath ayat 4 juga dijelaskan tentang ayat yang berhubungan dengan kejiwaan, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَاللَّهُ
جُنُودَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۚ

Artinya:

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Fath: 4).

Dalam ayat ini Allah mengidentifikasikan diri-Nya bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Tahu dan Bijaksana yang dapat membawa ketenangan pikiran ke hati orang yang beriman.

Sastra adalah suatu kreasi yang mengandung unsur keindahan, akan tetapi sastra bukan sekedar pengejaran ekspresi yang indah. Karya sastra juga menyangkut masalah isi, ekspresi, bahasa pengungkapan dan nilai ekspresinya. Welleck (dalam Puja, 2017:90), menyatakan bahwa istilah "psikologi sastra" memiliki empat definisi, yang pertama adalah studi tentang psikologi, yang kedua

adalah studi tentang proses kreatif, yang ketiga adalah studi tentang jenis dan hukum psikologis yang diterapkan pada karya sastra, dan yang keempat adalah studi studi tentang dampak literatur pada pembaca.

Welleck (dalam Puja, 2017:42), menyatakan bahwa psikologi memasuki bidang kritik sastra melalui beberapa cara, yaitu:

- a. Sebuah diskusi tentang proses kreatif pembuatan karya sastra.
- b. Diskusi psikologi penulis baik sebagai tipe dan sebagai pribadi.
- c. Diskusi tentang ajaran dan prinsip psikologi yang dapat diambil dari karya sastra.
- d. Pengaruh karya sastra terhadap pembacanya.

Hartoko (dalam Endraswara, 2014:71) menjelaskan bahwa, “Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut psikologi. Perhatian dapat diarahkan kepada pengarang, pembaca atau kepada teks sastra”.

Hardjana (1991:65-66) mengungkapkan:

Adakalanya pembahasan sastra yang menganut aliran psikologi, selain berusaha menganalisis jiwa pengarang melalui karya sastranya, juga menggunakan pengetahuannya tentang masalah psikologis dan lingkungan untuk menafsirkan sebuah karya sastra tanpa menghubungkannya dengan biografi penulis. Orang dapat mengamati perilaku karakter dalam roman atau drama dengan bantuan pengetahuan psikologis. Dalam kesusastraan Indonesia, pendekatan psikologis semacam ini juga telah digunakan sejak awal tahun enam puluhan, antara lain oleh Hutagalung dan Omarjati dalam buku bahasan masing-masing tentang Jalan Tak Berujung dan Ateis.

Endraswara (2014:73) menyatakan bahwa “psikologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang memandang sastra sebagai karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh khayalan di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh tokoh-tokoh faktual”. Dari uraian

pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan salah satu cabang sastra yang mempelajari peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh imajiner dan tokoh yang memiliki riwayat hidup yang menarik.

2. Aspek-aspek Pendekatan Psikologi Sastra

a. Psikologi Pengarang

Psikologi pengarang adalah bagaimana kondisi mental penulis berbeda dari non-penulis. Dalam kaitan ini, ada dua cara untuk meneliti psikologi pengarang.

- 1) Pertama mempelajari karya sastra tertentu. Dari situ dapat ditarik kesimpulan tentang kepribadian penulis yang menciptakan karya tersebut. Selanjutnya kepribadian penulis dapat dijadikan panutan untuk menganalisis karya sastra lain dari penulis.
- 2) Menelusuri riwayat hidup penulis (perang batin, harapan, konflik jiwa, kekecewaan). Kemudian kesimpulan tersebut dapat dipakai untuk menganalisis karya sastra pengarang. Sebab, banyak kondisi mental pengarang yang masuk dalam karya sastranya.

Suwignyo (2013:137) mengatakan bahwa “dari hasil analisis psikologi pengarang, muncul banyak anggapan tentang diri pengarang. Anggapan itu misalnya sastrawan adalah orang jenius, kejeniusan dianggap disebabkan oleh semacam kegilaan”.

Aspek pembahasan psikologi pengarang dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1) Memori Psikologis Penulis

Memori adalah masalah bagi siapa saja, termasuk penulisnya. Dalam menciptakan karyanya, penulis tentunya menggunakan memori untuk karyanya. Namun sayang, sebagai manusia, daya ingat tentu saja terbatas. Pada kenyataannya jarang sekali seorang pengarang mengingat semua yang didengar atau dilihatnya, padahal ini sangat penting karena merupakan faktor psikologis yang sangat penting bagi pengarang.

2) Penulis Tipologi Psikis

Keadaan psikis penulis adalah suasana yang unik. Dengan kenyataan tersebut, maka tugas peneliti psikologi sastra harus difokuskan pada latar belakang kehidupan pengarang, yaitu sampai pada urusan pribadi. Masalah pribadi ini kemudian dikaitkan dengan karya seorang penulis.

Tipologi sastrawan juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Seorang yang kerasukan sastra penuh dengan emosi, menulis secara spontan dan meramal masa depan.
- b) Pengrajin (pembuat) sastra yaitu penuh ketrampilan, terlatih dan bekerja dengan serius dan penuh tanggung jawab.

1) Psikobudaya Pengarang

Psiko-budaya merupakan kondisi pengarang yang tidak lepas dari aspek budaya. Jiwa penulis dipandu oleh kondisi budaya. Hampir tidak ada penulis yang benar-benar bebas dari faktor budaya. Faktor budaya akan menyublim secara halus

dalam jiwa penulisnya. Penulis tidak lepas dari budaya, kepribadian, dan moral yang melingkupi jiwanya. Oleh karena itu, kreativitas pengarang sebenarnya adalah "cetakan ulang" jiwanya. Seorang penulis yang hidupnya penuh dengan liku-liku budaya tentu sangat kaya jiwanya.

Dari faktor psikologis budaya seperti itu, dapat dipahami bahwa pengarang tidak lajang. Penulis adalah orang yang memiliki banyak gambar. Jiwa penulis dapat mengubah atau mengubah budaya. Dalam konteks ini, maka penelitian psikologi sastra perlu memperhatikan aspek budaya di sekitar pengarang. Penulis yang hidup di lingkungan budaya yang keras, marginal, dan tidak adil tentu akan memiliki karya yang berbeda-beda.

Aspek psikologi keluarga seringkali mempengaruhi jiwa penulisnya. Jiwa penulis berarti campuran dari blok bangunan estetika. Tentu saja seorang penulis baik yang kaya akan unsur psikis tersebut, juga mampu mengolah karyanya dengan cermat.

Dengan kata lain, jiwa penulis diarahkan oleh kondisi budayanya. Peneliti sastra harus memperhatikan aspek budaya di sekitar pengarang. Seorang pengarang yang hidup di lingkungan yang penuh dengan ketidakadilan tentunya akan memperoleh hasil yang berbeda dengan seorang pengarang yang hidup di lingkungan yang lebih adil. Begitu juga lingkungan perkotaan dan pedesaan akan membentuk jiwa pengarang.

2) Kepribadian Pengarang

Kepribadian pengarang adalah masalah jiwa dasar penulis. Kepribadian penulis akan mempengaruhi semangat karya. Dari studi tentang pendapat psikolog

di Indonesia tentang ciri-ciri kepribadian kreatif. Munandar (dalam Endraswara, 2014: 152) memperoleh urutan ciri-ciri sebagai berikut: (a) Imajinatif, (b) Intrudent (dapat memulai sesuatu sendiri), (c) Mandiri (bebas) dalam berfikir, (d) Rasa ingin tahu yang kuat, (e) suka berpetualang, (f) penuh semangat, energik, (g) percaya diri, (h) mau mengambil risiko, (i) berani dalam keyakinan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sitor Situmorang (dalam Endaswara, 2008:16), “saya menemukan arti kebebasan berkarya, berupa tanggungjawab pribadi sebagai kebebasan yang tanggungjawabnya dipikul pribadi dengan segala resiko”.

b. Psikologi Pembaca

Psikologi pembaca merupakan salah satu jenis kajian psikologi sastra yang menitikberatkan pada pembaca, yang ketika membaca dan menafsirkan karya sastra mengalami berbagai situasi psikologis. Objek kajian dalam psikologi pembaca adalah pembaca yang sesungguhnya membaca, mengapresiasi, dan menafsirkan karya sastra.

Sebagai manusia yang memiliki aspek psikologis, dalam membaca, mengapresiasi, dan menafsirkan karya sastra yang dibacanya, pembaca akan berinteraksi dan berdialog dengan karya sastra yang dibacanya. Karena kita memiliki jiwa, dengan berbagai emosi dan perasaan, ketika kita membaca novel atau menonton pertunjukan drama, kita sangat mungkin merasa sedih, bahagia, kesal, bahkan menangis karena tersentuh oleh pengalaman tokoh-tokoh fiksi.

Seperti yang dikemukakan oleh Albertine (2016: 39) bahwa suatu karya sastra akan menimbulkan kesan tertentu pada pembacanya. Kesan ini didapat melalui "esensi" karya yang dibaca pembaca. Dalam proses membaca akan terjadi interaksi antara esensi karya dan "teks luar" yang mungkin memberikan aturan yang berbeda. Bahkan dapat dikatakan bahwa kaidah dan nilai "teks luar" akan sangat menentukan kesan yang akan muncul pada seseorang ketika membaca sebuah teks, karena fenomena ini akan menentukan imajinasi pembaca dalam membaca teks tersebut.

c. Psikologi Penokohan

Penokohan adalah penyajian karakter dan penciptaan citra karakter. Istilah penokohan lebih luas maknanya daripada penokohan atau penokohan, karena penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana penggambarannya, dan bagaimana menempatkan dan mendeskripsikannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca. Penokohan sekaligus mengacu pada teknik perwujudan dan pengembangan karakter dalam sebuah cerita.

Berdasarkan aspek pendekatan psikologi dan sastra di atas, penelitian ini menggunakan psikologi penokohan sebagai aspek yang digunakan untuk menganalisis novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah. Psikologi penokohan merupakan kajian khusus untuk mengkaji kondisi batin tokoh yang diceritakan. Kondisi mental ini bisa berupa konflik batin dari berbagai perasaan yang mengamuk, seperti perasaan bersalah, sedih, benci, marah, cinta dan lain sebagainya.

3. Indikator Psikologi Penokohan

Peristiwa psikologis atau spiritual yang dialami manusia tidak lepas dari perasaan (emosi). Minderop (2011:39-40) menyatakan bahwa kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan seringkali dianggap sebagai emosi yang paling dasar (emosi primer). Situasi yang membangkitkan perasaan ini terkait erat dengan tindakan yang diprovokasi dan mengakibatkan peningkatan ketegangan. Menurut Minderop (2011:40-41), gejala kejiwaan dapat diklasifikasikan menjadi emosi sebagai berikut:

- a. Rasa bersalah, artinya, hal itu dapat disebabkan oleh konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (ekspresi impuls versus standar moral). Rasa bersalah juga bisa disebabkan oleh perilaku neurotik, ketika seseorang tidak mampu mengatasi masalah hidup sambil menghindarinya melalui manuver defensif yang mengakibatkan perasaan bersalah dan tidak bahagia. Gagal bersentuhan langsung dengan kondisi tertentu, sementara orang lain bisa mengatasinya dengan mudah.
- b. Kesedihan, yaitu terkait dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga, biasanya kesedihan yang luar biasa karena kehilangan orang yang dicintai. Duka yang mendalam juga bisa terjadi karena kehilangan harta benda yang sangat berharga dan mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Kesedihan yang berkepanjangan dapat menimbulkan depresi dan putus asa yang berujung pada kecemasan, akibatnya dapat menyebabkan insomnia, kurang nafsu makan, perasaan kesal, dan menjadi mudah tersinggung sehingga menarik diri dari interaksi sosial.

- c. Kebencian, yaitu berkaitan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan cemburu. Ciri ciri yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan obyek yang menjadi obyek kebencian. Perasaan benci bukan sekedar munculnya perasaan tidak suka atau keengganan yang efeknya menghindar dan tidak merusak. Di sisi lain, kebencian selalu melekat pada diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, jika benda tersebut dihancurkan ia akan merasa puas.
- d. Tertekan, yaitu suatu kondisi dimana seseorang merasa terlalu khawatir dan cemas akan kondisinya sendiri dari sesuatu yang dihadapinya. Tekanan hidup biasanya datang ketika apa yang kita harapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Harapan dan kenyataan yang berbeda ini pada akhirnya membuat kita merasa terbebani secara mental.
- e. Perasaan marah, yaitu berkaitan erat dengan ketegangan dan kecemasan yang dapat berujung pada kehancuran dan serangan. Agresi dapat berupa agresi langsung dan tergeser (agresi langsung dan tergeser). Agresi langsung adalah agresi yang diekspresikan secara langsung pada seseorang atau objek yang menjadi sumber frustrasi. Untuk orang dewasa, jenis agresi ini biasanya verbal daripada fisik, korban yang tersinggung biasanya akan merespon. Agresi yang dialihkan adalah ketika seseorang mengalami frustrasi tetapi tidak dapat mengungkapkan sumber frustrasi secara memuaskan karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Pelaku tidak tahu kemana harus menyerang, padahal dia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk dilepaskan. Serangan

terkadang ditujukan pada orang yang tidak bersalah atau mencari "kambing hitam".

- f. Perasaan Cinta. Psikolog merasakan kebutuhan untuk mendefinisikan cinta dengan memahami mengapa cinta muncul dan apakah ada berbagai bentuk cinta. Gairah untuk cinta dan cinta romantis bergantung pada individu dan objek cinta, adanya gairah dan keinginan untuk bersama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya berdasarkan kebutuhan akan perlindungan, begitu pula cinta seorang ibu kepada seorang anak karena keinginan untuk melindungi.

4. Pengertian dan Jenis-jenis Tokoh

a. Pengertian Tokoh

Sudjiman (1991:16) menyatakan “yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita”.

Ada perbedaan antara pengertian tokoh dan penokohan. Jika tokoh merupakan pelaku dari sebuah cerita. Penokohan adalah karakter dari tokoh itu sendiri. Berknaan dengan pengertian tokoh dan penokohan telah banyak ahli yang menyumbangkan pendapatnya. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2016:165) menyatakan bahwa tokoh adalah orang yang direpresentasikan dalam sebuah karya naratif, atau drama, yang diartikan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diungkapkan dalam tuturan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian, istilah "penokohan" lebih luas artinya

daripada "karakter" dan "penokohan", karena di dalamnya terdapat masalah siapa tokoh cerita, bagaimana pengungkapannya, dan bagaimana penempatannya, serta bagaimana penggambarannya. dalam sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas bagi pembacanya.

Dari uraian pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa seorang tokoh adalah individu imajiner yang berperan sebagai model atau berperilaku dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

a. Jenis-jenis Tokoh

Sudjiman (1991:17), menyatakan bahwa tokoh-tokoh dalam karya fiksi dibeda-bedakan dalam beberapa jenis.

1) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Istilah protagonis dan antagonis sudah tidak asing lagi bagi para pecandu fiksi. Kedua istilah ini adalah diferensiasi karakter berdasarkan "baik" dan "jahat". Pembaca akan bersimpati, berempati, dan bahkan larut dalam keadaan protagonis. Sebaliknya, mereka akan memusuhi para antagonis. Dalam protagonis pembaca memiliki harapan yang tinggi. Seorang protagonis yang tidak memenuhi harapan mereka akan mengecewakan pembaca. Ini karena pembaca sering mengidentikkan dirinya dengan karakter tersebut. Oleh karena itu, deskripsi yang baik tentang keadaan fisik dan/atau mental karakter akan menentukan seberapa tertarik pembaca akan terus membaca.

2) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Ketika kita membaca novel, kita sering merasa bahwa satu tokoh diceritakan lebih dari yang lain. Karakter ini bahkan mempengaruhi plot.

Menghapus karakter ini akan mengubah keseluruhan cerita. Di sisi lain, ada karakter yang muncul dalam cerita satu atau dua kali, dan mereka terus menghilang. Karakter ini tidak mempengaruhi jalan cerita sebuah novel. Jika karakter ini dihilangkan, ceritanya tidak akan berubah. Tokoh utama (tokoh sentral) bisa hadir di setiap chapter atau hanya di chapter tertentu saja. Kebalikan dari karakter utama adalah karakter perifer. Dalam sinopsis, karakter tambahan biasanya tidak pernah disebutkan. Hal ini bisa dimaklumi karena sinopsis menceritakan garis besar plot dan tokoh-tokoh utama yang mempengaruhi plot. Karena alasan ini, karakter tambahan terkadang kurang diperhatikan.

3) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Perbedaan antara karakter statis (karakter statis) dan karakter yang berkembang adalah diferensiasi karakter dalam hal perkembangan karakternya. Karakter statis adalah tokoh cerita yang pada hakikatnya tidak mengalami perubahan dan / atau perkembangan penokohan sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi. Karakter statis dibedakan menjadi dua, yaitu karakter hitam (jahat) dan karakter putih (baik). Setelah dinyatakan hitam atau putih, keseluruhan cerita tidak akan berubah. Karakter berkembang berlawanan dengan karakter statis. Karakter ini mengalami perubahan dan perkembangan karakter sesuai alur cerita. Juga bereaksi terhadap sesuatu di luar dirinya, baik terhadap karakter lain maupun terhadap lingkungannya.

4) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Karakter tipikal adalah karakter yang situasi individunya hanya sedikit ditampilkan dan ditekankan pada kualitas karyanya atau kebangsaannya atau

sesuatu yang representatif. Karakter tipikal adalah karakter yang dibuat berdasarkan situasi sebenarnya dari manusia di dunia nyata. Mengambil situasi tidak lugas tetapi hanya parsial, pembaca sendiri mengartikan karakter berdasarkan pengetahuan pembaca itu sendiri. Karakter netral benar-benar karakter fiksi. Dia ada tanpa ada hubungan dengan karakter dunia nyata manapun. Dia hanya ada dalam fiksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter yang netral adalah karakter yang sungguh-sungguh imajinatif.

5. Tipologi Manusia

Spranger (dalam Suryabrata, 2015:87), membagi manusia menjadi enam kelompok atau enam jenis. Tipe-tipe yang dikemukakan oleh Spranger hanyalah tipe-tipe utama atau tipe-tipe ideal, artinya tipe-tipe yang ada hanya dalam teori, dan tidak akan ditemukan dalam realitas kehidupan.

Menurut Spranger, dengan adanya tipe-tipe manusia ideal tersebut, orang dapat menempatkan individu-individu yang dihadapinya paling dekat dengan kelompok atau tipe yang mana. Jenis-jenis manusia menurut Spranger adalah:

a. Manusia Teori

Seorang pria teoritis adalah seorang intelektualis sejati, seorang ilmuwan. Cita-cita utamanya adalah mencapai kebenaran dan hakikat segala sesuatu. Tujuan yang dikejar oleh manusia teoretis adalah pengetahuan obyektif, sedangkan hal-hal lain seperti akhlak, keindahan, dan sebagainya didorong mundur. Manusia teori ini adalah pemikir logis dalam kehidupan sehari-hari dia adalah pecinta kebenaran, konsekuen, dan *nuchter*.

b. Manusia Ekonomi

Manusia ekonomi adalah orang yang kaya akan ide-ide praktis, kurang memperhatikan bentuk tindakannya karena perhatian utamanya tertuju pada hasil, bukan tindakannya. Manusia ini akan menghargai segala sesuatu hanya dari segi kegunaan dan nilai ekonomisnya, egosentrisitas, hidupnya dan kepentingannya sendiri yang penting, dan orang lain hanya menarik perhatiannya selama itu berguna baginya.

Sikap praktis jiwanya memungkinkan dia mencapai banyak hal dalam hidupnya, dia hanya mengejar kekayaan, dan dengan kekayaan itu dia akan mencapai apa yang dia inginkan.

c. Manusia Estetis

Manusia estetika menjalani hidup seolah-olah bukan sebagai pemain, melainkan sebagai penonton, ia adalah seorang impresionis yang menjalani kehidupan secara pasif. Selain itu, tipe orang ini adalah orang ekspresionis yang mewarnai semua kesan yang diterimanya dengan perspektif mental.

d. Manusia Agama

Bagi seseorang yang termasuk dalam kelompok jenis ini, segala sesuatu diukur berdasarkan maknanya bagi kehidupan spiritual dari kepribadian yang ingin mencapai harmoni antara pengalaman batin dan makna kehidupan ini.

e. Manusia Sosial

Manusia tipe ini memiliki kebutuhan yang besar akan seseorang dari sesamanya, kebutuhan hidup di antara sesama manusia dan ingin melayani kepentingan umum. Nilai yang ia anggap paling tinggi adalah “cinta sesama

manusia”, baik ditujukan kepada individu tertentu maupun untuk sekelompok orang.

f. Manusia Kuasa

Kekuatan manusia bertujuan untuk mengejar kesenangan dan kesadaran akan kekuatan mereka sendiri. Keinginan utamanya adalah memiliki kekuatan, semua nilai lain didedikasikan untuk nilai-nilai ini. Jika manusia ekonomi mengejar kendali atas objek, maka kekuatan manusia mengejar kendali atas manusia.

6. Pengertian Novel

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2016:9), menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali “*novella*”. *Novella* secara harfiah berarti barang baru yang kecil dan diartikan sebagai cerita pendek dalam prosa. Istilah *novella* atau *novelle* mengandung arti yang sama dengan istilah *novelette*, yaitu sebuah karya fiksi prosa yang cukup panjang, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan karya sastra, novel dianggap identik dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi juga berlaku untuk novel. Karena fiksi lebih dulu menekankan pada prosa naratif, seperti novel.

Sedangkan menurut Semi (2000:32), bahwa novel adalah karya sastra yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih dalam dan disajikan secara halus. Pendapat ini menyatakan bahwa novel juga menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan. Novel adalah karya fiksi yang menawarkan dunia imajiner dan fantastis. Dunia yang memuat model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya (Nurgiyantoro, 2016:4).

Tarigan (2009:164) menyatakan bahwa novel adalah cerita dengan plot yang cukup panjang untuk mengisi satu atau lebih buku yang membahas tentang kehidupan imajinatif laki-laki dan perempuan. Novel dapat dilihat sebagai hasil dari dialog yang diceritakan kembali tentang kehidupan manusia. Hal tersebut dapat dicapai setelah melalui apresiasi yang intens, seleksi subjektif, dan diolah dengan daya imajinatif-kreatif oleh pengarang menjadi bentuk imajiner (Nurgiyantoro, 2016:71).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa yang menceritakan konflik kehidupan yang sangat luas melalui unsur-unsur yang saling terkait. Peristiwa yang terjadi sangat kompleks karena tidak hanya menceritakan kehidupan seorang tokoh yang terlibat dalam cerita.

7. Biografi Pengarang

Isa Alamsyah adalah penulis produktif multi talenta yang telah menulis banyak buku tentang motivasi, pendidikan, pengasuhan, dan kesehatan. Dia telah menulis lebih dari 50 buku dalam 5 tahun terakhir. Penulis yang memiliki segudang pengalaman dalam organisasi kemahasiswaan dan dunia pendidikan, kini lebih memfokuskan pada kegiatannya menulis, berbicara dalam motivasi, pendidikan, kesehatan dan forum keluarga, serta *freelance journalist*.

Sebagai jurnalis, mantan ketua senat Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan ketua Badan Perwakilan Mahasiswa Universitas Indonesia ini telah meliput berbagai peristiwa dan tema beragam untuk TV NHK Jepang, koran Yomiuri

Shimbun Jepang, Televisi Al Jazeera Internasional, Nos Radio, koran Trow Belanda, majalah Economist (Inggris), dan majalah Investasi Global (Jerman). Di masa aktifnya sebagai jurnalis ia menyusun *Indonesia's Contact Directory* yang selama beberapa tahun menjadi buku pegangan di banyak media asing di Indonesia.

Pria yang mulai mendalami pengobatan alami selama 4 tahun ini, sempat bekerja di lembaga pendidikan Internasional seperti Japan Foundation dan Jakarta Internasional School, serta lembaga pendidikan lokal GUIDE dan LM Patra. Semua pengalaman ini membuat tulisan Isa kaya topik, lebih informatif, fokus, sistematis dan mudah dicerna. Untuk buku-buku kesehatan, lebih menfokuskan pada pengobatan alami timur terutama dari Cina dan Indonesia. Bukunya *Gaya Hidup Alami dan Spesifikasi dan Manfaat Produk Kesehatan Cina* telah dicetak ulang belasan kali mencapai ratusan ribu eksemplar. Buku lainnya juga sangat diminati di pasaran yaitu Novel "*tuhan kenapa kau memberiku wajah ini?*" merupakan salah satu novel yang banyak diminati para penggemar novel, gaya bahasa novelnya cukup mudah dipahami, sangat informatif dan membuat pembaca terbawa suasana sedih.

B. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka teori, isu-isu yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini telah diuraikan. Kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar sesuai dengan permasalahan yang diimplementasikan.

Sastra merupakan karya tulis yang memiliki ciri-ciri unggulan, seperti keaslian, kesenian, keindahan isi dan ekspresi. Sastra lahir dari dorongan dasar manusia untuk mengekspresikan diri, menaruh minat pada masalah manusiawi dan kemanusiaan yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman.

Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologis dan hal yang dianalisis adalah perilaku tokoh utama yang terdapat dalam novel *tuhan kenapa kau memberiku wajah ini?* Karya Isa Alamsyah yang berubah secara positif dan negatif, nilai-nilai positif ini dapat dijadikan contoh berharga bagi pembaca dan peneliti sendiri. Kajian psikologis merupakan masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Peneliti mengangkat sebuah novel *tuhan kenapa kau memberiku wajah ini?* Karya isa Alamsyah, karena di dalamnya terdapat perubahan perilaku yang terjadi dalam diri setiap tokoh yang tersusun rapi dalam setiap Bab yang terdapat dalam novel tersebut. Psikologi sastra adalah disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai karya yang memuat peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner di dalamnya.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dimaksud adalah: terdapat konflik batin berupa perasaan bersalah, kesedihan, kebencian, tertekan, marah, dan cinta pada tokoh Hanif Yahya dan Uday Saddam Husein dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* karya Isa Alamsyah.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *library research* (kepustakaan). Lamanya waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dari bulan April 2020 sampai bulan Oktober 2020. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																								
		April				Mei				Juni				Juli				Sept				Okto				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																					
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																	
3	Seminar Proposal									■																
4	Perbaikan Proposal										■															
5	Pelaksanaan Penelitian										■	■	■													
6	Pengolahan Data													■	■	■	■									
7	Penulisan Skripsi																	■	■	■	■					
8	Bimbingan Skripsi																		■	■	■	■				
9	Ujian Skripsi																								■	

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah dengan menelusuri makna konflik batin dalam novel tersebut. Adapun identitas novel yang dianalisis dalam

penelitian ini yaitu novel dengan judul *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?*, penerbit Republika di Jakarta tahun 2020. Novel ini berukuran 13,5x20,5cm dengan tebal buku 286 halaman, ISBN dari novel ini adalah 978-623-745852-4.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah dengan menelusuri makna konflik batin para tokoh yang terdapat pada novel tersebut, serta didampingi beberapa buku-buku dan jurnal penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Data diperoleh melalui kajian psikologis dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah. Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa ada kesesuaian antara bentuk penelitian dan tujuan penelitian.

D. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti adalah gambaran kejiwaan tokoh utama dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah yaitu Hanif.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar permasalahan yang akan dibahas lebih jelas dan terarah serta menghindari terjadinya kesalahan pemahaman, maka perlu dirumuskan definisi operasional yang dapat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Analisis yaitu kemampuan menyelesaikan atau meguraikan suatu persoalan atau informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sehingga lebih mudah dimengerti.
2. Psikologi sastra merupakan ilmu sastra yang memandang pekerjaan sebagai aktivitas psikologis.
3. Novel adalah cerita fiksi yang tidak dibaca sekaligus dan terdiri dari tema, plot, plot, dan penokohan. Novel adalah bagian dari karya sastra baik dalam bentuk fiksi maupun fiksi, namun ada pula yang merupakan kisah nyata.
4. Tokoh adalah individu fiksi yang mengalami peristiwa atau perilaku dalam berbagai peristiwa cerita.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi dan observasi data yang terdapat di dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah tersebut dilakukan dengan cara membacanya terlebih dahulu, mendeskripsikan atau mencatat, memberi tanda pada bagian yang dianggap berpengaruh dalam rangka memahami makna novel tersebut.

Tabel 3.2
Tabel Pedoman Observasi

Nama Tokoh	Indikator Psikologis Tokoh	Halaman
Hanif Yahya	1. Rasa Bersalah 2. Kesedihan 3. Kebencian 4. Tertekan 5. Perasaan Marah 6. Perasaan Cinta	
Uday Saddam Husain	1. Rasa Bersalah 2. Kesedihan 3. Kebencian 4. Tertekan 5. Perasaan Marah 6. Perasaan Cinta	

G. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui langkah-langkah analisis data berikut ini:

1. Membaca cerita novel terlebih dahulu.
2. Mencatat dan mendeskripsikan watak tokoh dalam novel.
3. Menelaah dan membahas seluruh data yang telah diseleksi.
4. Membuat kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian diambil setelah penulis melakukan penelitian pada novel “*Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?*” Karya Isa Alamsyah dengan analisis psikologis penokohan yang mengandung konflik batin. Dalam analisis psikologis penokohan ada 6 indikator yang akan diteliti yaitu adanya perasaan bersalah tokoh, kesedihan tokoh, kebencian tokoh, rasa tertekan tokoh, perasaan marah tokoh, dan perasaan cinta tokoh. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan tokoh Hanif Yahya, Uday Saddam Husain, dan Saddam Husain. Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah konflik batin para tokoh dalam novel “*Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?*” Karya Isa Alamsyah pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Deskripsi Data Penelitian

Nama Tokoh	Indikator Psikologis Tokoh	Deskripsi	Hal
Hanif Yahya	1. Rasa Bersalah	Sang kembaran berusaha mengingatkan Uday agar melepaskan wanita malang tersebut, <i>namun suaranya menghilang terbawa angin.</i>	73
		<i>Hanif menyesal. Seandainya saja ia punya keberanian lebih untuk menghentikan, mungkin kedua mempelai tersebut bisa tetap hidup bahagia.</i> Ingin rasanya memberontak, tapi apa yang bisa ia lakukan?	73

		Hanif mengecup kening istrinya, <i>ada rasa bersalah membuat keluarga mereka berpindah-pindah</i> . Dengan mata berkatakata berkaca-kaca, sang istri memeluknya sambil berbisik, “Aku lebih memilih berpindah-pindah asalkan bersamamu, dari pada menetap tanpa kehadiranmu” Air mata mata mengalir mambasahi pipi Hanif. “Dan anak-anak juga begitu” lanjut istrinya.	268
	2. Kesedihan	Dibanding semua yang telah dilewati, <i>menyimak video-video ini menjadi siksaan paling berat</i> . Seolah ikut merasakan semua yang dialami korban penyiksaan Uday.	34
		“Anda adalah Uday, ya saya yakin Anda adalah Uday”. <i>Hanif tak bisa lagi mengelak. Pasrah.... Selalu saja pilihannya pasrah.</i>	91
		<i>Tanpa sadar air menetes dari sisi mata. Duka begitu mendalam menyelimutinya.</i> Sang ayah sejak awal memang sudah siap memasang badannya untuk melindungi, tapi ia tidak menyangka kepergiannya terjadi secepat itu.	109
		“Kami berhadap Anda bisa masuk ke Irak kembali sebagai Uday” kalimat ini bagaikan petir di siang hari. Hanif ibarat baru terbang, jatuh, lalu terperosok ke dalam lubang dalam yang di bawahnya ada tombak tajam menanti. <i>“Tidak, tidak mungkin. Apa gunanya dapat suka kalau saya harus mati di sana?</i> Lelaki itu menolak tegas. Resikonya terlalu tinggi.	119
		“ <i>Hal Haadzaa akhi Hanif?</i> ” Suara anak kecil diujung telepon bertanya apakah ini kakak lelakinya. Hanif sulit percaya apa yang didengarnya. Ini suara yang sangat ia kenal. <i>Air matanya menetes tek terkendali. “Ini Hana”. Masi suara dari ujung telepon. Hanif mengatur napas, menata suara agar tidak terbata-bata. “Hana, kayf haalik? Ummi, kayf hal aljamie?”</i> Tak sabar, Hanif menanyakan kabar adik bungsunya, Ummi, dan semuanya.	121
		Hanif bisa memahami jika anaknya malu dan takut. <i>Dirinya sendiri malu, merasa malu sebagai bangsa Arab, malu sebagai muslim. Kenapa mereka mempermalukan Islam? Mempermalukan bangsa Arab.</i>	216

3. Kebencian	Ia sadar akan menjadi umpan hidup untuk mewakili Uday, seorang yang bahkan sangat dibencinya. <i>Tuhan, kenapa aku diberi wajah seperti ini? Bahkan, lebih parah lagi, warna yang melambangkan keberanian itu mulai menusuk ke otak, hingga ketika menutup mata sekalipun, warna merah tetap bisa menerobos penglihatannya. Tuhan, cukup, jangan merah lagi.</i>	18
	Hanif tidak bisa membayangkan bila ibunya yang selalu ketat menutup aurat dan mendidik adik-adik perempuannya agar selalu menjaga marwah sebagai muslimah menjadi korban nafsu biadab anak buah Uday. <i>Keluargaku.... Mereka tak boleh jadi korban! Saya akan lakukan apa saja. Jangan ganggu keluarga saya.</i>	20
	<i>Mendengar kata masalah dari mulut Uday sudah membuat panik. Di pertemuan terakhir, ketika sang sulung mengatakan “tidak masalah”, ia berakhir di penjara merah.</i> Apa yang akan terjadi jika Uday mengatakan ada masalah? Hanif berusaha menguatkan diri.	24
	<i>Dua opsi yang sama-sama tidak menyenangkan. Cuma itu pilihan hidup yang tersedia.</i>	35
	Sekali lagi Hanif selamat. <i>Namun, sulit untuk hidup nyaman dengan wajah Uday. Ia tetap terperjara wajah sendiri.</i>	155
4. Tertekan	<i>“Tapi, Anda harus menjalankan misi terakhir” kalimat ini jelas bukan sesuatu yang disukainya.</i> Hanif merasa sudah melayang jauh dalam awan kebahagiaan, tiba-tiba saja tersungkur jatuh. “Apa itu misi terakhir?” Sekalipun malas untuk mengetahuinya, ia harus tetap bertanya.	119
5. Perasaan Marah	Hanif menggerak-gerakkan rahang, adakah yang berubah? <i>Ada rasa marah, tapi ini harga yang harus dibayar untuk menjaga keselamatan keluarganya.</i>	23
	<i>Saya ditembak karena kamu, dan kamu enak-enakan berjudi, geram suara Hanif dalam hati.</i>	60
	Seperi membaca pikiran, sang agen ang bertubuh paling tinggi menjawab, “Informasi intelijen kami baru menyampaikan bahwa ayah Anda sudah	109

	<p>ditembak mati oleh pengawal Uday karena tidak mau memberitahu di mana keberadaan Anda. Saya turut berduka”</p> <p>Hanif reflek memukul meja. Matanya merah. “Keparat! Sungguh manusia biadab”.</p>	
	<p>“<i>Man hu?</i>” Hanif penasaran juga siapa di ujung telepon. Hatinya sedikit gusar. Jika ini Uday, ia akan langsung menutupnya.</p>	120
	<p>Darahnya mendidih. Ia melempar gelas yang ada di tangannya ke arah televisi yang sedang memberitakan kematian Uday. Tidak pernah ia semarah itu. Sudah bertahun-tahun emosi berhasil dikontrolnya, tapi tidak hari ini. “Kalian membuatnya menjadi pahlawan! Kalian membuatnya menjadi pahlawan!”</p>	238
6. Perasaan Cinta	<p>Bagi Hanif, ini adalah penampilan terbaiknya. Ia meninggalkan Basra dengan rasa bangga. Bukan sebagai Udaya, tapi bagaimanapun ia bisa memanfaatkan dirinya untuk bangsa.</p>	55
	<p>Anak sulung yang dulu gagah itu kini ringkih tak berdaya. Bagaikan seorang anak yang masih kecil, Hanif menikmati bermanja-manja dengan ibunya, disuapi dan diperhatikan. Sang ayah membelikan makanan dan obat-obatan agar sulungnya bisa kembali sehat.</p>	75
	<p>“Tuhan, terima kasih telah memberiku wajah ini!” Hanif Yahya baru saja mengakhiri ujian terbesar dalam hidupnya. Ia berhasil melewati perbatasan Irak dengan menghirup udara kebebasan.</p>	81
	<p>Sang agen yang melihat kerinduan Hanif dengan keluarganya segera memanfaatkan momen mereka. “Bagaimana, bukankah Anda rindu keluarga?”</p> <p>Benar Hanif sangat merindukan keluarganya. Tapi haruskan ia kembali mempertaruhkan nyawanya?</p>	121
	<p>Hanif begitu merindukan keluarganya, tapi Umami benar. Kembali kesana sama saja dengan membuat pengorbanan ayahnya sia-sia.</p>	122
	<p>Bersama Kathy, Hanif merasakah kedamaian. Kehangatan wanita itu membuat dirinya merasa tenteram.</p>	164

		Hanif memandang ke atas, membayangkan sang ayah tersenyum bahagia memandang dari langit. <i>“Abi, saya sudah menyempurnakan setengah agama.” Air mata bahagia mengalir dari sudut matanya.</i>	185
Uday Saddam Husain	1. Rasa Bersalah	-	-
	2. Kesedihan	-	-
	3. Kebencian	<i>Hati Uday mendidih. Ingin rasanya menghabisi wanita yang merebut posisi ibunya yang sudah mendampingi Saddam selama seperempat abad. Tapi itu tidak mungkin.</i>	126
	4. Tertekan	-	-
	5. Perasaan Marah	<i>“Uday tidak tertawa seperti itu!” seru putra sulung Saddam marah, sambil terus menghajar pemuda yang akan berperan sebagai kembarannya.</i>	42
		<i>“Kamu tembak dia sekarang!” Uday menyerahkan pistol kepada Hanif. Pemuda itu menolak sehingga Uday marah besar. “Ini perintah langsung, tembak dia!” wajah Uday merah padam, menandakan amarah telah menguasai dirinya.</i>	74
		Beruntung, Hanif lekas melihat dari kejauhan <i>sang sulung bergerak mendekat dengan wajah gusar.</i> Tangannya gemas memainkan pipa besi.	78
		<i>Uday geram, berkali-kali ia memanggil lantang nama pemuda itu.</i> Tak ada tanggapan, Uday awalnya tidak tahu sang <i>fiday</i> nekat melarikan diri, tapi firasatnya menangkap itu. Segera saja ia mengerahkan pengawal untuk mengejar, ia bahkan turun tangan langsung.	79
<i>“Kenapa... kalian... biarkan... Hanif... lolos?”</i> setiap kata diucapkan dengan tekanan. <i>Sekalipun itu lebih seperti luapan amarah,</i> tapi Uday benar-benar menunggu jawaban.		94	
<i>Kadang, tanpa alasan jelas Uday bisa sangat marah dan sangat cepat lupa, terutama ketika mengingat hal lain yang membuatnya lebih marah.</i> Kini emosi Uday sedang meluap ketika akhirnya ingat bahwa pangkal masalahnya adalah wanitanya yang	97		

		menggoda Hanif.	
		Dan terakhir, <i>ini yang membuat Uday naik pitam</i> , lelaki ini pula yang mempertemukan Saddam dengan wanita muda bernama Samira Shahbandar, yang kemudian menjadi istri kedua sang presiden.	126
		<i>Amarah Uday sudah memuncak, ia tetap harus melampiaskannya.</i> Uday melihat sekeliling. Di salah satu sudut ruangan, ada baju zirah kesatria Inggris yang sedang memegang <i>bludgeoning</i> semacam palu gada yang mempunyai ujung bola berduri seperti buah durian, hanya saja semua terbuat dari besi salah satu pajangan istana. Uday mengambil senjata tersebut dan tanpa berbasa basi langsung memukul keras kepala sang ajudan kepercayaan Saddam.	127
		<i>“Lihat, dia bilang setelah dioperasi dia merasa wajahnya lebih jelek. Kurang ajar!”</i>	139
		<i>Uday marah dan merobek-robek bundelan terjemahan buku Hanif</i> lalu melemparkannya ke lantai.	140
	6. Perasaan Cinta	<i>Uday sangat meyangi ibunya dan selalu berusaha membuat wanita itu bahagia.</i> Ia selalu mengatakan bahwa hadiah dari ibunya adalah yang terbaik.	124
		Lelaki yang begitu keras terhadap lawannya itu sangat lembut terhadap ibunya. <i>Bagi Uday, wanita ini adalah segalanya. Tidak ada orang yang boleh menyakiti ibunya.</i> Setiap kali Uday mempunyai masalah yang tidak bisa diselesaikan, ia datang menemui ibunya. Bukan minta pendapat, melainkan sekedar tidur dipangkuannya.	125

B. Analisis Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam analisis konflik batin penokohan psikologi sastra, penulis akan menganalisis novel berdasarkan indikator psikologi penekohon sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu terdiri dari indkator rasa bersalah, kesedihan, kebencian, tertekan, perasaan marah, dan perasaan cinta. Sebelum melakukan analisis, penulis terlebih dahulu

membaca novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah secara berulang-ulang dan menandai teks yang mengandung indikator penelitian. Peneliti telah mengulas bagaimana tokoh utama yang bernama Hanif Yahya berjuang untuk bertahan hidup setelah ia dijadikan *fiday* atau kembaran seorang anak presiden Irak yang sangat kejam bernama Uday Saddam Husein. Dalam alur cerita terdapat berbagai konflik batin yang dirasakan oleh Hanif Yahya, mulai adanya rasa bersalah, bersedih, membenci, tertekan, perasaan marah maupun perasaan cinta.

Sebelum melakukan analisis tersebut, terlebih dahulu akan diuraikan tentang alur cerita novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah secara singkat.

Hanif Yahya adalah seorang pemuda Irak yang baru selesai menyelesaikan pendidikannya di salah satu Fakultas Hukum di Irak, setelah selesai ia harus mengikuti wajib militer sebagaimana yang telah diwajibkan bagi seluruh anak muda pada masa kepemimpinan Saddam Husein sekitar tahun 1987. Ia bertugas sebagai salah satu tentara pemula atau sebagai tentara cadangan yang ditugaskan menjaga perbatasan Negara Irak dengan Kuwait.

Sekitar dua tahun menjalani sebagai tentara pemula, tiba-tiba Hanif Yahya dipanggil oleh pihak Istana untuk menghadap melalui surat resmi yang ditandatangani oleh Saddam Husein. Tentunya Hanif Yahya sangat terkejut dengan panggilan tersebut mengingat dia adalah seorang tentara biasa. Bagi seorang tentara yang mendapatkan panggilan istimewa dari pihak istana adalah suatu hal yang sangat luar biasa, dan itupun jarang terjadi bagi tentara sekelas Hanif Yahya. Atas panggilan tersebut, Hanif Yahya merasa heran dan bertanya-tanya, ada apa

gerakan Seorang Saddam Husein memanggilnya. Suasana batin Hanif Yahya bergejolak, ada rasa bangga, bingung, khawatir yang silih berganti hadir dipikirannya.

Gejolak batin Hanif Yahya sedikit mendapat jawaban atas pemanggilan tersebut, ternyata Hanif Yahya dipanggil ke Istana adalah untuk dijadikan *fiday* atau tiruan dari salah satu anak Saddam Husein yang bernama Uday Saddam Husein. Ternyata secara fisik, Hanif Yahya dan Uday Saddam Husein memiliki kemiripan yang sangat persis. Meskipun ada sedikit perbedaan, namun perbedaan tersebut dapat diatasi melalui operasi wajah dan sebagainya hingga persis sama dengan Uday Saddam Husein.

Uday Saddam Husein adalah anak sulung dari Saddam Husein. Uday terkenal sangat kejam dan sadis, baik di kalangan istana maupun di kalangan masyarakat. Uday sangat dibenci oleh kalangan masyarakat karena sering melakukan pembunuhan sadis, pemerkosaan dan tindakan kesewenang-wenangan kepada siapa saja yang tidak ia sukai. Sehingga banyak percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang yang membenci kepada Uday ketika melakukan kunjungan kerja atau tampil di depan publik. Atas dasar keadaan tersebut, maka Hanif Yahya akan dipersiapkan sebagai kembarannya dan akan mewakili Uday dalam waktu-waktu yang dianggap dapat membahayakan Uday ketika tampil di depan publik.

Hanif Yahya telah mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun secara perilaku. Ia harus berbicara dan bersikap persis seperti Uday dan jangan sampai orang mengetahui penyamaran tersebut. Maka Hanif diajarkan berbagai cara berbicara, berekspresi sebagaimana karakteristik yang dimiliki Uday.

Tentunya Hanif Yahya memberontak ketika ia harus dijadikan kembaran Uday yang sangat dibenci orang banyak. Namun, pemberontakan itu harus ditahannya karena ia dalam tekanan, apabila tidak mau maka keluarganya akan dibunuh secara sadis. Dengan terpaksa dan penuh rasa benci ia melakoni penyamaran tersebut. Dalam menjalankan peranannya sebagai Uday, kerap sekali ia mendapatkan penyiksaan dari Uday apabila terjadi kesalahan kecil saja, Uday akan menyiksanya.

Setelah beberapa tahun ia melakoni sebagai kembaran Uday, maka pada suatu masa ia tidak tahan lagi menerima siksaan dari Uday yang hampir-hampir dapat membunuhnya, maka ia melarikan diri ketika Uday hendak menyiksanya karena ketahuan menggoda salah satu perempuan yang menjadi simpanan Uday. Ia melarikan diri tentunya dengan adanya pengejaran yang diberondong peluru oleh anak buak Uday. Namun Hanif Yahya dapat selamat melarikan diri dari istana tempat tinggal Uday menuju perbatasan Irak dengan Turki. Namun suasana batin Hanif mulai bergejolak, karena ia tidak memiliki dokumen untuk melewati pemeriksaan tentara Irak yang berjaga diperbatasan. Namun ia dapat berhasil juga keluar dari perbatasan dengan menggunakan kemiripannya sebagai Uday dan menyatakan bahwa dia adalah Uday Saddam Husein. Ia sangat berterima kasih kepada tuhan karena terselamatkan oleh wajahnya yang mirip Uday Saddam Husein.

Setelah keluar dari wilayah Negara Irak, ia tertangkap oleh pasukan Pasmarga tentara Kurdi yang terkenal sangat membenci Pemerintahan Saddam Husein. Ketika ia tertangkap, wajahnya yang mirip dengan Uday tersebut dapat menyebabkan ia akan ditembak mati oleh tentara Kurdi yang sangat membenci

Saddam Husein dan keluarganya. Ketika ia hendak mau ditembak mati, ia terselamatkan oleh Anggota CIA yang mengetahui penangkapan tersebut dan melakukan negosiasi dengan tentara Kurdi. Ketika CIA mengambil alih penahanan Hanif, CIA menawarkan negosiasi agar Hanif mau kembali ke Irak sebagai Uday dan menjadi mata-mata CIA, namun Hanif tidak mau memenuhinya. Hanif berpikir, jika ia kembali ke Irak, sama saja ia mengantarkan nyawanya dan bahkan membuat pengorbanan ayahnya yang mati demi melindungi keberadaannya menjadi sia-sia.

Dengan negosiasi yang begitu alot, akhirnya Hanif tetap dibebaskan dan mendapatkan Suaka ke Negara Francis dengan imbalan informasi yang dibebaskan Hanif mengenai Rahasia Istana Saddam Husein dan sebagainya. Kini Hanif telah tinggal di Negara Francis menjalani hidup dengan tenang, namun tidak berlarut lama, karena di Francis ia juga mendapatkan teror percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh anak buah Uday setelah mengetahui keberadaan Hanif. Terpaksa ia meninggalkan Negara Francis menuju Negara Scotlandia. Disana ia menikahi sorang janda beranak satu bernama Kathy dan hidup tenang, meskipun ia selalu merindukan keluarganya yang tidak diketahui keberadaannya.

Setelah sekian lama, akhirnya Uday mati dibunuh oleh pasukan Elit Amerika yang tergabung dalam tentara dibawah komando PBB. Dan Saddam Husein tertangkap dalam pelariannya dan diadili dan dihukum mati karena telah melakukan pembantaian keji kepada etnis Kurdi dan rakyat Kuwait. Namun Hanif Yahya tetap tidak berani kembali ke Irak karena ia menganggap, di Irak masih ada anggota tentara yang loyal kepada Saddam Husein. Maka Hanif Yahya

memutuskan untuk tetap diluar negeri dengan berpindah-pindah Negara bersama istri dan anak-anaknya.

Berdasarkan kronologis alur cerita di atas, dapat ditemukan beberapa pergolakan batin baik yang dialami oleh Hanif Yahya, Uday Saddam Husein maupun oleh Saddam Husein sendiri.

Berikut ini akan dianalisis novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah berdasarkan indikator konflik batin psikologi sastra sebagai berikut:

Tokoh Hanif Yahya

1. Rasa Bersalah

Salah satu indikator dalam analisis konflik batin psikologis sastra adalah adanya rasa bersalah yang dialami para tokoh. Tokoh Hanif Yahya mengalami pergolakan batin merasa bersalah terhadap diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini:

Sang kembaran berusaha mengingatkan Uday agar melepaskan wanita malang tersebut, *namun suaranya menghilang terbawa angin* (halaman 73).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya pernah merasakan rasa bersalah kepada diri sendiri ketika ia tidak mampu memperingatkan Uday agar jangan melakukan pemerkosaan terhadap seorang pengantin wanita yang baru menikah di depan suaminya. Ketidakmampuan Hanif Yahya memperingatkan Uday berujung kepada terbunuhnya suami dari pengantin baru tersebut karena melakukan perlawanan kepada Uday, dan Uday dengan bengis menembak pengantin tersebut hingga mati kehabisan darah. Melihat kejadian tersebut Hanif Yahya merasa sangat bersalah dengan ekspresi suaranya

menghilang terbawa angin karena tidak mampu menyuarakan peringatan kepada Uday.

Hanif menyesal. Seandainya saja ia punya keberanian lebih untuk menghentikan, mungkin kedua mempelai tersebut bisa tetap hidup bahagia. Ingin rasanya memberontak, tapi apa yang bisa ia lakukan? (halaman 73).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya pernah merasakan rasa bersalah kepada diri sendiri ketika ia tidak mampu memperingatkan Uday agar jangan melakukan pemerkosaan terhadap seorang pengantin wanita yang baru menikah di depan suaminya. Perasaan bersalah Hanif Yahya dapat diketahui dengan adanya perasaan menyesal karena ia tidak punya keberanian lebih untuk menghentikan pemerkosaan dan pembunuhan pengantin tersebut.

Hanif mengecup kening istrinya, *ada rasa bersalah membuat keluarga mereka berpindah-pindah.* Dengan mata berkata-kata berkaca-kaca, sang istri memeluknya sambil berbisik, “Aku lebih memilih berpindah-pindah asalkan bersamamu, dari pada menetap tanpa kehadiranmu” Air mata mata mengalir mambasahi pipi Hanif. “Dan anak-anak juga begitu” lanjut istrinya (halaman 268).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya pernah merasakan rasa bersalah kepada diri sendiri ketika ia harus membawa istri dan anak-anaknya berpindah-pindah tempat tinggal bahkan melewati lintas antar Negara untuk menghindari pengejaran pasukan Uday yang menginginkan kematiannya. Rasa bersalah dalam kutipan di atas diekspresikan Hanif Yahya ketika ia mengecup kening istrinya untuk menutupi rasa bersalahnya kepada istri dan anak-anaknya karena tidak mampu memberikan kenyamanan tempat tinggal kepada keluarganya.

Berdasarkan kutipan naskah di atas, dapat dipahami bahwa Hanif Yahya pernah merasa bersalah ketika ia gagal memperingatkan Uday yang memperkosa salah satu pengantin yang baru menikah dan disaksikan oleh Hanif sendiri. Akibat

pemeriksaan tersebut, pengantin perempuan tersebut bunuh diri dengan meloncat dari jendela kamar dan tewas dengan seketika dan disaksikan oleh suami dan keluarga perempuan tersebut. Dalam insiden tersebut, suami dan ayah pengantin perempuan tersebut mati juga ditembak oleh Uday. Hanif Yahya merasa sangat bersalah kepada dirinya sendiri, seandainya ia mampu lebih tegas mengingatkan Uday agar tidak melakukan pemeriksaan tersebut, mungkin pengantin tersebut masih tetap hidup dan bahagia. Namun Hanif tak bisa berbuat lebih lagi, karena ia juga takut melihat kekejaman Uday apabila ia tidak suka terhadap siapa saja.

Rasa bersalah juga pernah dialami oleh Hanif Yahya ketika ia harus berpindah-pindah tempat tinggal demi menghindari pembunuhan yang dilakukan oleh utusan Uday. Ia merasa bersalah karena dirinya yang dalam buronan Uday harus bersembunyi dan berpindah pindah tempat bahkan Negara, dan tentunya perpindahan tersebut akan berdampak kepada kehidupan anak-anak dan istrinya. Suasana pergolakan batin adanya rasa bersalah tersebut dapat dilalui oleh Hanif dengan terus melangkah ke depan demi kebahagiaan istri dan anak-anaknya yang membutuhkan perlindungannya.

Secara teoritis, menurut Minderop (2011:40-41), rasa bersalah dapat disebabkan oleh perilaku *neurotic*, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah.

Kondisi perasaan bersalah Hanif Yahya di atas sesuai dengan pendapat Minderop, yaitu Hanif Yahya tidak mampu mengatasi problem hidupnya seraya

menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia ketika ia tidak mampu memperingatkan Uday untuk menghentikan pemerkosaannya. Hanif Yahya merasa seandainya ia lebih keras untuk memperingatkan Uday, mungkin tidak akan terjadi pembunuhan yang begitu sadis terhadap suami perempuan yang diperkosa Uday tersebut. Namun Hanif tidak bisa mewujudkan kondisi yang diinginkannya dimana perempuan yang diperkosa Uday dan suaminya dapat hidup selamat dan bahagia dengan upaya memperingati Uday dengan tegas. Kondisi yang tidak tercapai tersebut membuat Hanif merasa sangat merasa bersalah terhadap kejadian kematian suami istri tersebut.

2. Kesedihan

Indikator kedua dari analisis konflik batin psikologi penokohan yang harus dianalisis dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah adalah adanya perasaan sedih. Dapat dipahami melalui membaca novel novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah akan ditemukan perasaan sedih yang begitu mendalam yang dialami oleh Hanif Yahya. Berikut ini akan diuraikan kutipan naskah yang mengandung kesedihan seorang Hanif Yahya.

Dibanding semua yang telah dilewati, ***menyimak video-video ini menjadi siksaan paling berat***. Seolah ikut merasakan semua yang dialami korban penyiksaan Uday (halaman 34).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kesedihan ketika ia harus menyaksikan beberapa video-video penyiksaan yang pernah dilakukan oleh Uday ketika Hanif Yahya belajar tentang tata cara Uday dalam melakukan penyiksaan. Bagi Hanif Yahya, menyaksikan semua video

penyiksaan tersebut membuat ia sangat sedih melihat para korban penyiksaan tidak berdaya menghadapi penyiksaan yang dilakukan oleh Uday.

“Anda adalah Uday, ya saya yakin Anda adalah Uday”. *Hanif tak bisa lagi mengelak. Pasrah.... Selalu saja pilihannya pasrah* (halaman 91).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kesedihan ketika ia harus tertangkap oleh pasukan kurdi setelah berhasil melarikan diri dari kejaran Uday. Rasa kesedihan Hanif Yahya diekspresikan dengan kepasrahan tanpa melakukan perlawanan ketika ditangkap oleh pasukan kurdi.

Tanpa sadar air menetes dari sisi mata. Duka begitu mendalam menyelimutinya. Sang ayah sejak awal memang sudah siap memasang badannya untuk melindungi, tapi ia tidak menyangka kepergiannya terjadi secepat itu (109).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kesedihan ketika ia mendengar berita bahwa ayahnya telah meninggal dunia dibunuh oleh pasukan Uday yang mencari keberadaan Hanif Yahya setelah melarikan diri dari Uday. Ayahnya tidak mau memberitahu keberadaannya dan akhirnya pasukan Uday membunuh ayahnya. Rasa kesedihan Hanif Yahya tersebut diekspresikan dengan menetesnya air mata di pipinya ketika mendengar kematian ayahnya.

“Kami berhadap Anda bisa masuk ke Irak kembali sebagai Uday” kalimat ini bagaikan petir di siang hari. Hanif ibarat baru terbang, jatuh, lalu terperosok ke dalam lubang dalam yang di bawahnya ada tombak tajam menanti. “*Tidak, tidak mungkin. Apa gunanya dapat suaka kalau saya harus mati di sana?*” Lelaki itu menolak tegas. Resikonya terlalu tinggi (halaman 119).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kesedihan ketika ia harus dihadapkan dengan dua pilihan yang tidak menguntungkan baginya. Adapun pilihan tersebut yaitu ia harus kembali ke

Negara Irak untuk berperan kembali sebagai kembaran Uday dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan oleh Pasukan PBB atau ia tetap ditawan oleh pasukan kurdi yang bisa saja membunuhnya seketika itu juga. Rasa kesedihan yang dialami Hanif Yahya tersebut diekspresikan dengan raut muka sedih ketika ia menolak tawaran tersebut.

“Hal Haadzaa akhi Hanif?” Suara anak kecil diujung telepon bertanya apakah ini kakak lelakinya. Hanif sulit percaya apa yang didengarnya. Ini suara yang sangat ia kenal. *Air matanya menetes tek terkendali. “Ini Hana”. Masi suara dari ujung telepon. Hanif mengatur napas, menata suara agar tidak terbata-bata. “Hana, kayf haalik? Ummi, kayf hal aljamie?”* Tak sabar, Hanif menanyakan kabar adik bungsunya, Ummi, dan semuanya (halaman 121).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kesedihan ketika ia menerima telepon dari adik perempuannya. Ketika Hanif Yahya sedang dalam tawanan tentara PBB, ia mendapatkan telepon dari adik perempuannya yang juga sudah melarikan diri dari Negara Irak dan dalam pengungsian yang tidak jelas tempatnya. Mendapat kabar bahwa adik dan ibunya telah melarikan diri dan berada disebuah pengungsian membuat Hanif Yahya sangat sedih sekali. Rasa kesedihan Hanif Yahya tersebut diekspresikan dengan menetesnya air mata di pipinya ketika ia mendapatkan telepon dari adiknya.

Hanif bisa memahami jika anaknya malu dan takut. *Dirinya sendiri malu, merasa malu sebagai bangsa Arab, malu sebagai muslim. Kenapa mereka memermalukan Islam? Memermalukan bangsa Arab* (halaman 216).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kesedihan ketika ia mendapati anaknya mengalami rasa malu dan ketakutan dari teman-temannya yang menuduh bahwa ia adalah seorang anak keturunan arab yang dicap sebagai teroris yang melakukan serangan menghancurkan gedung WTC di Negara Amerika Serikat. Mendapati kondisi anaknya yang begitu malu

dan takut tersebut membuat Hanif Yahya sangat merasa sedih. Rasa kesedihan Hanif Yahya diekspresikan dengan ia mengutuk pelaku penghancuran gedung WTC yang dilakukan oleh bangsa Arab, dan sekaligus ia malu mendapati dirinya merupakan seorang keturunan bangsa Arab.

Berdasarkan kutipan novel tersebut dapat dipahami bahwa Hanif Yahya pernah mengalami kesedihan ketika ia dalam proses belajar mengikuti karakter Uday sebagai kembarannya. Ia harus menyaksikan video-video yang penuh dengan penyiksaan terhadap setiap orang yang dibenci oleh Uday. Ketika Hanif menyaksikan video-video tersebut ia sangat merasa sedih melihat banyaknya nyawa yang harus terbunuh oleh kekejaman seorang Uday yang tidak memiliki rasa kasihan.

Kesedihan juga pernah meliputi hati Hanif ketika ia tertangkap oleh tentara Kurdi dan mengenalinya sebagai Uday yang sangat dicari keberadaannya hidup atau mati. Lagi-lagi Hanif merasa sangat sedih kenapa tuhan memberikan wajah yang mirip dengan Uday. Hanif tetap pasrah melalui cobaan tersebut.

Kesedihan juga dialami oleh Hanif Yahya ketika ia mendapat kabar ayahnya mati dibunuh oleh anak buah Uday yang mencari keberadaannya. Ayahnya bersikap melindungi keberadaan Hanif dan menyuruh anggota keluarganya melarikan diri karena sudah terancam mati. Ayahnya mati tertembak dan itu sangat membuat Hanif sangat sedih sekali.

Hanif juga pernah merasa sedih ketika ia mendapatkan telpon dari keluarganya yang sedang berupaya melarikan diri keluar dari Negara Irak. Dari telepon tersebut Hanif mendapatkan pesan dari ibunya agar ia harus melarikan

diri sejauh mungkin, jangan membuat sia-sia pengorbanan ayahnya. Kesedihan tersebut disertai isak tangis yang begitu memilukan.

Hanif juga sangat merasa sedih ketika terjadi tragedi pemboman gedung WTC yang dilakukan oleh bangsa Arab. Hanif sebagai bangsa Arab sangat terpukul dan sedih mendengar berita kejadian tersebut. Anaknya juga mendapatkan hujatan dari kawan-kawannya yang menganggap anak Hanif tersebut juga keturunan Arab.

Kesedihan demi kesedihan dilalui oleh Hanif dalam pelariannya. Namun kesedihan tersebut dapat terobati dengan hadirnya istri dan anak-anaknya yang menghibur dan menguatkan perjuangannya.

Secara teoritis, menurut Minderop (2011:40-41), kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga dan mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel, dan menjadi pemarah sehingga menarik diri dari pergaulan.

Jika dikaitkan dengan kondisi perasaan sedih Hanif Yahya di atas, pendapat Minderop di atas sesuai dengan perasaan sedih yang dialami Hanif Yahya. Ia sangat merasa sedih sekali ketika ia harus kehilangan orang yang dicintainya yaitu ayahnya yang mati terbunuh oleh pengawal Uday. Hanif juga sangat sedih kehilangan anggota keluarganya yang sangat ia cintai karena

keluarganya melarikan diri dari rumah mereka dan tidak mengetahui keberadaannya dengan pasti.

3. Kebencian

Indikator ketiga dari analisis konflik batin psikologi penokohan yang harus dianalisis dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah adalah adanya kebencian. Dapat dipahami melalui membaca novel novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah akan ditemukan perasaan benci yang begitu mendalam yang dialami oleh Hanif Yahya. Berikut ini akan diuraikan kutipan naskah yang mengandung kebencian seorang Hanif Yahya.

Ia sadar akan menjadi umpan hidup untuk mewakili Uday, seorang yang bahkan sangat dibencinya. *Tuhan, kenapa aku diberi wajah seperti ini? Bahkan, lebih parah lagi, warna yang melambangkan keberanian itu mulai menusuk ke otak, hingga ketika menutup mata sekalipun, warna merah tetap bisa menerobos penglihatannya. Tuhan, cukup, jangan merah lagi* (halaman 18).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kebencian ketika ia dikurung dalam sebuah ruangan yang warnanya serba merah. Warna merah tersebut sangat menyiksa matanya sehingga membuat ia sangat benci sama warna merah. Rasa kebencian Hanif Yahya tersebut diekspresikan dengan ungkapan *Tuhan, cukup, jangan merah lagi*.

Hanif tidak bisa membayangkan bila ibunya yang selalu ketat menutup aurat dan mendidik adik-adik perempuannya agar selalu menjaga marwah sebagai muslimah menjadi korban nafsu biadab anak buah Uday. *Keluargaku.... Mereka tak boleh jadi korban! Saya akan lakukan apa saja. Jangan ganggu keluarga saya* (halaman 20).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kebencian ketika ia diancam apabila tidak mau berperan sebagai kembaran Uday akibatnya adalah ibu dan adik perempuannya akan diperkosa dan dibunuh oleh

pasukan Uday. Hanif Yahya sangat membenci Uday ketika mendapatkan ancaman bahwa ibu dan adik perempuannya akan diperkosa dan dibunuh. Rasa kebencian Hanif Yahya tersebut diekspresikan dengan ungkapan permohonan kepada Uday agar jangan mengganggu keluarganya, dengan penuh kebencian ia bersedia memenuhi keinginan Uday untuk menjadi kembarannya.

Mendengar kata masalah dari mulut Uday sudah membuat panik. Di pertemuan terakhir, ketika sang sulung mengatakan “tidak masalah”, ia berakhir di penjara merah. Apa yang akan terjadi jika Uday mengatakan ada masalah? Hanif berusaha menguatkan diri (halaman 24).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kebencian ketika ia mendengar kata “ada masalah” dari mulut Uday. Bagi Hanif Yahya, kata “ada masalah” dari seorang Uday akan berujung kepada sebuah penyiksaan terhadap orang menimbulkan masalah tersebut. Hanif Yahya sangat membenci kata “ada masalah” dari Uday. Rasa kebencian Hanif Yahya tersebut diekspresikan dengan raut muka yang panik dan benci ketika mendengar kata “ada masalah” dari Uday.

Dua opsi yang sama-sama tidak menyenangkan. Cuma itu pilihan hidup yang tersedia (halaman 35).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kebencian ketika ia diberikan pilihan oleh Uday untuk mengikuti pelatihan karakter sebagai Uday atau dikurung dalam penjara yang ruangnya serba merah yang sangat menyiksa. Rasa kebencian Hanif Yahya tersebut diekspresikan dengan menggerutu di dalam hati mendengar dua pilihan dari Uday.

Sekali lagi Hanif selamat. Namun, sulit untuk hidup nyaman dengan wajah Uday. Ia tetap terpenjara wajah sendiri (halaman 155).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kebencian ketika ia mendapati wajahnya mirip dengan wajah Uday yang sangat

dibenci orang banyak. Hanif Yahya sangat merasa benci kepada wajahnya yang mirip dengan wajah Uday. Rasa kebencian Hanif Yahya tersebut diekspresikan dengan keluh kesah mengapa wajahnya harus mirip seperti Uday.

Berdasarkan kutipan naskah novel tersebut dapat diketahui bahwa Hanif pernah merasa sangat benci kepada Uday yang mengancam akan memperkosa ibu dan adik-adiknya apabila ia membangkan dan tidak mau mengikuti perintah Uday untuk melakoni sebagai kembarannya. Rasa benci juga pernah terbesit dihatinya ketika ia menapati wajahnya yang persis mirip dengan Uday yang begitu kejam.

Menurut Minderop (2011:40-41), kebencian yaitu berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan-perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.

Pengertian kesedihan di atas sesuai dengan perasaan sedih yang dialami oleh Hanif Yahya ketika ia diancam ibun dan adik-adiknya akan diperkosa jika tidak bersedia untuk menjadi kembaran Uday, ancaman Uday untuk memperkosa ibu dan adik-adiknnya membuat Hanif Yahya sangat membenci Uday dan ingin rasanya Hanif Yahya membunuh Uday dengan tangannya sendiri seandainya ia mempunyai kekuatan untuk melakukan itu.

4. Tertekan

Indikator keempat dari analisis konflik batin psikologi penokohan yang harus dianalisis dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah adalah adanya rasa tertekan. Dapat dipahami melalui membaca novel novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah akan ditemukan perasaan tertekan yang dialami oleh Hanif Yahya. Berikut ini akan diuraikan kutipan naskah yang mengandung kesedihan seorang Hanif Yahya.

“Tapi, Anda harus menjalankan misi terakhir” kalimat ini jelas bukan sesuatu yang disukainya. Hanif merasa sudah melayang jauh dalam awan kebahagiaan, tiba-tiba saja tersungkur jatuh. “Apa itu misi terakhir?” Sekalipun malas untuk mengetahuinya, ia harus tetap bertanya (halaman 119).

Berdasarkan kutipan naskah novel tersebut dapat diketahui bahwa Hanif pernah merasa tertekan ketika ia harus menjalankan misi terakhir kembali ke Irak sebagai Uday dan mata-mata CIA, ia sangat tertekan karena apabila tidak mau maka pengurusan surat Suakanya tidak akan diproses oleh pihak imigrasi PBB.

Menurut Minderop (2011:40-41), tertekan yaitu suatu kondisi dimana seseorang merasa terlalu khawatir dan cemas dengan keadaan dirinya sendiri dari sesuatu yang sedang ia hadapi. Tekanan hidup biasanya datang ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Harapan dan kenyataan yang berbeda ini pada akhirnya membuat rasa terbebani secara batin.

Pengertian tertekan di atas sesuai dengan kondisi tertekan yang diharapkan oleh Hanif Yahya ketika ia dihadapkan dua pilihan yaitu jika ia menginginkan kebebasan dari pasukan Kurdi yang menahannya, CIA menawarkan untuk menjalankan misi kembali ke Irak tetap menjadi kembaran Uday, jika ia berkenan dan berhasil menjalankan misi, ia akan mendapatkan kebebasan dan anggota

keluarganya akan dipertemukan dengannya, namun jika ia menolak, maka ia akan mati di tangan pasukan Kurdi yang sudah siap untuk mengeksekusinya. Tekanan batin yang ia hadapi semakin terjadi ketika ia mengira sudah bebas dari kejaran pasukan Uday ia akan selamat dan bisa memulai hidup bahagia di negeri lain, namun justru pelariannya berujung menjadi tawanan pasukan kurdi yang sangat ingin membunuh Uday, dan Hanif Yahya sangat mirip sekali dengan Uday.

5. Perasaan Marah

Indikator keempat dari analisis konflik batin psikologi penokohan yang harus dianalisis dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah adalah adanya perasaan marah. Dapat dipahami melalui membaca novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah akan ditemukan perasaan marah yang dialami oleh Hanif Yahya. Berikut ini akan diuraikan kutipan naskah yang mengandung kemarahan seorang Hanif Yahya.

Hanif menggerak-gerakkan rahang, adakah yang berubah? ***Ada rasa marah, tapi ini harga yang harus dibayar untuk menjaga keselamatan keluarganya*** (halaman 23).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kemarahan ketika ia mendapati wajahnya mengalami sedikit perubahan setelah dioperasi oleh dokter suruhan Uday. Perubahan sebahagian wajahnya tersebut membuat Hanif Yahya sempat marah kepada Uday, namun ia tetap menahan diri kembali ketika mendengar ancaman yang diberikan oleh Uday.

Saya ditembak karena kamu, dan kamu enak-enakan berjudi, geram suara Hanif dalam hati (halaman 60).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kemarahan ketika ia mengalami penembakan dalam melakukan kunjungan kerja

ke tempat yang disuruh Uday. Hanif Yahya sangat marah sekali dan mengungkapkan kemarahannya tersebut kepada Uday.

Seperi membaca pikiran, sang agen yang bertubuh paling tinggi menjawab, “Informasi intelijen kami baru menyampaikan bahwa ayah Anda sudah ditembak mati oleh pengawal Uday karena tidak mau memberitahu di mana keberadaan Anda. Saya turut berduka” ***Hanif reflek memukul meja. Matanya merah. “Keparat! Sungguh manusia biadab”*** (halaman 109).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kemarahan ketika ia mendengar kematian ayahnya yang dibunuh oleh pengawal Uday. Perasaan marah Hanif Yahya tersebut diekspresikan dengan memukul meja dengan keras dan matanya merah serta memaki Uday dan pasukannya karena telah membunuh ayahnya.

“*Man hu?*” Hanif penasaran juga siapa di ujung telepon. ***Hatinya sedikit gusar. Jika ini Uday, ia akan langsung menutupnya*** (halaman 120).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kemarahan ketika ia mendapat telepon dari Uday setelah ia melarikan diri dan tinggal di Negara Francis untuk memulai hidup barunya. Perasaan marah Hanif Yahya tersebut diekspresikan dengan adanya sikap Hanif Yahya untuk menutup telepon tersebut jika yang menelponnya memang betul adalah Uday yang sangat ia benci.

Darahnya mendidih. Ia melempar gelas yang ada di tangannya ke arah televisi yang sedang memberitakan kematian Uday. Tidak pernah ia semarah itu. Sudah bertahun-tahun emosi berhasil dikontrolnya, tapi tidak hari ini. “Kalian membuatnya menjadi pahlawan! Kalian membuatnya menjadi pahlawan!” (halaman 238).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya mengalami kemarahan ketika ia mendengar kematian Uday dengan cara tertembak dengan mengenaskan oleh pasukan PBB. Bagi Hanif Yahya, cara kematian Uday dengan tertembak tersebut membuatnya sangat marah sekali, menurutnya Uday layak

untuk diadili terlebih dahulu dan Hanif Yahya dapat membuktikan tuduhannya bahwa Uday adalah seorang yang kejam dan sadis. Namun kematian Uday dengan cara tertembak oleh pasukan PBB membuat Uday menjadi seorang pahlawan yang gugur di medan perang.

Dari uraian kutipan naskah novel tersebut dapat diketahui bahwa Hanif pernah merasa sangat marah ketika wajahnya dioperasi persis seperti wajah Uday. Kemudian ia juga pernah sangat marah ketika ia tertembak dalam acara pertemuan di depan publik, dan juga ia pernah sangat merasa marah sekali ketika mengetahui anggota keluarganya menjadi korban kekejaman seorang Uday yang mencarinya.

Menurut Minderop (2011:40-41), perasaan marah yaitu terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik, si korban yang tersinggung biasanya akan merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Si pelaku tidak tahu kemana ia harus menyerang, sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Peyerangan kadang-kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari “kambing hitam”.

Pengertian perasaan marah di atas jika dikaitkan dengan kondisi perasaan marah Hanif Yahya dapat dipahami bahwa Hanif Yahya mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh olehnya, ia tidak bisa meluapkan kemarahannya kepada Uday yang tidak ada dihadapannya, perasaan marah itu dikarenakan ia mengetahui kematian Uday tanpa melalui proses persidangan, Hanif Yahya menginginkan Uday untuk diadili dan membuktikan bahwa semua yang dituliskan oleh Hanif Yahya tentang kejahatan Uday adalah sebuah fakta kenyataan. Namun, kematian Uday yang mati di sebuah reruntuhan rumah telah membuat Uday seperti seorang pahlawan yang memperjuangkan hak-hak rakyat Irak.

6. Perasaan Cinta

Indikator kelima dari analisis konflik batin psikologi penokohan yang harus dianalisis dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah adalah adanya perasaan cinta. Dapat dipahami melalui membaca novel novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah akan ditemukan perasaan cinta yang dialami oleh Hanif Yahya. Berikut ini akan diuraikan kutipan naskah yang mengandung kesedihan seorang Hanif Yahya.

Bagi Hanif, ini adalah penampilan terbaiknya. Ia meninggalkan Basra dengan rasa bangga. Bukan sebagai Uday, tapi ***bagaimanapun ia bisa memanfaatkan dirinya untuk bangsa*** (halaman 55).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya memiliki perasaan cinta ketika ia berhasil melarikan diri dari kota Basrah menghindari kejaran Uday dan akan melakukan perjuangan dari luar Negara Irak untuk meruntuhkan kekejaman Uday dan sekutunya. Perasaan cinta tersebut

diekspresikan dengan adanya kepuasan diri setelah ia berhasil membantu rakyat Irak untuk meruntuhkan kekejaman Uday.

Anak sulung yang dulu gagah itu kini ringkih tak berdaya. Bagaikan seorang anak yang masih kecil, *Hanif menikmati bermanja-manja dengan ibunya, disuapi dan diperhatikan*. Sang ayah membelikan makanan dan obat-obatan agar sulungnya bisa kembali sehat (halaman 75)

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya memiliki perasaan cinta ketika ia diperkenankan mengunjungi keluarganya setelah resmi menjadi kembaran Uday. Hanif Yahya sangat mencintai ibunya dan keluarganya. Perasaan cinta tersebut diekspresikan dengan bermanja-manja dan disuapi makan oleh ibunya.

“Tuhan, terima kasih telah memberiku wajah ini!” Hanif Yahya baru saja mengakhiri ujian terbesar dalam hidupnya. Ia berhasil melewati perbatasan Irak dengan menghirup udara kebebasan (halaman 81).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya memiliki perasaan cinta ketika ia berhasil melewati pemeriksaan penjaga perbatasan Irak dengan mengandalkan kemiripan wajahnya dengan Uday. Penjaga perbatasan mengira Hanif Yahya adalah seorang Uday yang sangat berkuasa di seluruh penjuru negeri Irak. Perasaan cinta tersebut diekspresikan Hanif Yahya dengan mengucapkan rasa bersyukur karena wajahnya mirip dengan wajah Uday.

Sang agen yang melihat kerinduan Hanif dengan keluarganya segera memanfaatkan momen mereka. “Bagaimana, bukankah Anda rindu keluarga? *Benar Hanif sangat merindukan keluarganya*. Tapi haruskan ia kembali mempertaruhkan nyawanya? (halaman 121).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya memiliki perasaan cinta ketika ia mendapatkan tawaran untuk dipertemukan dengan keluarganya yang ia cintai dengan syarat ia harus menjalankan misi untuk menjadi mata-mata pasukan PBB.

Hanif begitu merindukan keluarganya, tapi Ummi benar. Kembali kesana sama saja dengan membuat pengorbanan ayahnya sia-sia (halaman 122).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya memiliki perasaan cinta ketika ia mendapatkan telepon dari ibunya yang ia cintai dan menasehati Hanif Yahya agar memilih untuk hidup mendapatkan suaka ke Negara eropa dan tidak bersedia menjadi mata-mata pasukan PBB.

Bersama Kathy, Hanif merasakah kedamaian. Kehangatan wanita itu membuat dirinya merasa tenteram (halaman 164).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya memiliki perasaan cinta kepada Kathy yang telah bersedia menjadi pendamping hidupnya dan mau menjadi istrinya.

Hanif memandang ke atas, membayangkan sang ayah tersenyum bahagia memandang dari langit. *“Abi, saya sudah menyempurnakan setengah agama.” Air mata bahagia mengalir dari sudut matanya (halaman 185).*

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Hanif Yahya memiliki perasaan cinta ketika ia mengenang ayahnya yang telah meninggal dunia dan menyatakan kecintaannya kepada ayahnya dengan telah berhasil menikahi seorang perempuan yang ia cintai.

Dari uraian kutipan naskah novel tersebut dapat diketahui bahwa Hanif mempunyai rasa cinta kepada keluarganya yang begitu menyayanginya. Begitu juga kepada istrinya Kathy yang selalu setia menemaninya dalam pelariannya dari kejaran tentara suruhan Uday. Hanif Yahya sangat mencintai istrinya.

Tokoh Uday Saddam Husein

1. Rasa Bersalah

Salah satu indikator dalam analisis konflik batin psikologis sastra adalah adanya rasa bersalah yang dialami para tokoh. Tokoh Uday Saddam Husein tidak

pernah mengalami rasa bersalah sebagaimana yang terdapat dalam naskah novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah.

2. Kesedihan

Indikator kedua dari analisis konflik batin psikologi penokohan yang harus dianalisis dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah adalah adanya perasaan sedih. Tokoh Uday Saddam Husein tidak pernah mengalami kesedihan sebagaimana yang terdapat dalam naskah novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah.

3. Kebencian

Indikator ketiga dari analisis konflik batin psikologi penokohan yang harus dianalisis dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah adalah adanya kebencian. Dapat dipahami melalui membaca novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah akan ditemukan perasaan benci yang dialami oleh Uday Saddam Husein. Berikut ini akan diuraikan kutipan naskah yang mengandung kebencian seorang Uday Saddam Husein.

“Hati Uday mendidih. Ingin rasanya menghabisi wanita yang merebut posisi ibunya yang sudah mendampingi Saddam selama seperempat abad. Tapi itu tidak mungkin” (halaman 126).

Berdasarkan kutipan naskah di atas, dapat dipahami bahwa tokoh Uday Saddam Husein pernah mengalami kebencian kepada seorang wanita istri kedua dari ayahnya yang bernama Samira Shahbandar. Uday sangat benci kepada Samira Shahbandar yang telah merebut posisi ibunya sebagai istri pertama dari Saddam Husein. Uday berniat untuk membunuh Samira Shahbandar yang ia benci, namun niat itu tidak pernah terwujud karena ia takut kepada ayahnya yang

pastinya akan melindungi Samira Shahbandar. Akhirnya Uday melampiaskan kebenciannya itu dengan membunuh kepercayaan ayahnya yang merupakan orang yang memperkenalkan Samira Shahbandar kepada ayahnya.

4. Tertekan

Indikator keempat dari analisis konflik batin psikologi penokohan yang harus dianalisis dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah adalah adanya rasa tertekan. Tokoh Uday Saddam Husein tidak pernah mengalami rasa tertekan sebagaimana yang terdapat dalam naskah novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah.

5. Perasaan Marah

Indikator keempat dari analisis konflik batin psikologi penokohan yang harus dianalisis dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah adalah adanya perasaan marah. Dapat dipahami melalui membaca novel novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah akan ditemukan perasaan marah yang dialami oleh Uday Saddam Husein. Berikut ini akan diuraikan kutipan naskah yang mengandung perasaan marah seorang Uday Saddam Husein.

“Uday tidak tertawa seperti itu!” seru putra sulung Saddam marah, sambil terus menghajar pemuda yang akan berperan sebagai kembarannya (halaman 42).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Uday memiliki perasaan marah ketika ia mendapati cara tertawa Hanif Yahya yang begitu lepas dan tidak mencerminkan gaya tertawa seorang Uday. Adapun perasaan marah Uday tersebut diekspresikan dengan menghajar Hanif Yahya sambil mengingatkan bahwa Uday tidak tertawa seperti yang dilakukan oleh Hanif Yahya tersebut.

“Kamu tembak dia sekarang!” Uday menyerahkan pistol kepada Hanif. Pemuda itu menolak sehingga Uday marah besar. “Ini perintah langsung, tembak dia!” wajah Uday merah padam, menandakan amarah telah menguasai dirinya (halaman 74).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Uday memiliki perasaan marah ketika ia mendapati Hanif Yahya menolak perintahnya untuk menembak suami dari seorang pengantin yang baru saja diperkosa oleh Uday. Perasaan marah Uday tersebut diekspresikan dengan mimik muka merah padam dan membentak Hanif Yahya untuk menerima pistol yang diserahkan.

Beruntung, Hanif lekas melihat dari kejauhan *sang sulung bergerak mendekat dengan wajah gusar*. Tangannya gemas memainkan pipa besi (halaman 78).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Uday memiliki perasaan marah ketika ia mendapati Hanif Yahya dirayu oleh perempuan simpanannya. Adapun perasaan marah Uday tersebut diekspresikan dengan memainkan pipa besi yang hendak dipukulkan kepada Hanif Yahya.

Uday geram, berkali-kali ia memanggil lantang nama pemuda itu. Tak ada tanggapan, Uday awalnya tidak tahu sang *fiday* nekat melarikan diri, tapi firasatnya menangkap itu. Segera saja ia mengerahkan pengawal untuk mengejar, ia bahkan turun tangan langsung (halaman 79).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Uday memiliki perasaan marah ketika ia mendapati Hanif Yahya melarikan diri darinya setelah ketahuan Hanif Yahya digoda oleh perempuan simpanan Uday. Perasaan marah Uday tersebut diekspresikan dengan teriakan keras dan geram memanggil nama Hanif Yahya untuk berhenti.

“Kenapa... kalian... biarkan... Hanif... lolos?” setiap kata diucapkan dengan tekanan. *Sekalipun itu lebih seperti luapan amarah*, tapi Uday benar-benar menunggu jawaban (halaman 94).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Uday memiliki perasaan marah ketika ia mendapati pengawalnya membiarkan Hanif Yahya melarikan diri dan keluar dari istana. Perasaan marah Uday tersebut diekspresikan dengan teriakan yang sangat keras dan penuh dengan bentakan.

Kadang, tanpa alasan jelas Uday bisa sangat marah dan sangat cepat lupa, terutama ketika mengingat hal lain yang membuatnya lebih marah. Kini emosi Uday sedang meluap ketika akhirnya ingat bahwa pangkal masalahnya adalah wanitanya yang menggoda Hanif (halaman 97).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Uday memiliki perasaan marah ketika ia mengingat bahwa awal mula terjadinya pemberontakan Hanif Yahya adalah karena ia digoda oleh perempuan simpanannya. Perasaan marah Uday tersebut diekspresikan dengan menyiksa perempuan yang telah menggoda Hanif Yahya tersebut.

Dan terakhir, ***ini yang membuat Uday naik pitam***, lelaki ini pula yang mempertemukan Saddam dengan wanita muda bernama Samira Shahbandar, yang kemudian menjadi istri kedua sang presiden.

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Uday memiliki perasaan marah ketika ia mengetahui bahwa orang yang memperkenalkan wanita muda bernama Samira Shahbandar dengan ayahnya adalah seorang kepercayaan ayahnya dan hal tersebut membuat Uday sangat marah.

Amarah Uday sudah memuncak, ia tetap harus melampiaskannya. Uday melihat sekeliling. Di salah satu sudut ruangan, ada baju zirah kesatria Inggris yang sedang memegang *bludgeoning* semacam palu gada yang mempunyai ujung bola berduri seperti buah durian, hanya saja semua terbuat dari besi salah satu pajangan istana. Uday mengambil senjata tersebut dan tanpa berbasa basi langsung memukul keras kepala sang ajudan kepercayaan Saddam (halaman 127).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Uday memiliki perasaan marah ketika ia mendapati kepercayaan ayahnya yang sangat ia benci pada saat acara

pesta. Perasaan marah Uday tersebut diekspresikan dengan memukul kepada kepercayaan ayahnya tersebut dengan sebuah besih berduri dan menewaskannya.

“Lihat, dia bilang setelah dioperasi dia merasa wajahnya lebih jelek. Kurang ajar!” (halaman 139).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Uday memiliki perasaan marah ketika ia membaca buku yang ditulis oleh Hanif Yahya di Negara Francis setelah berhasil melarikan diri dari kejarannya. Dalam buku tersebut Hanif Yahya menjelaskan bahwa wajahnya yang dioperasi oleh Uday sangatlah jelek, dan ungkapan Hanif Yahya tersebut membuat Uday sangat marah sekali.

Uday marah dan merobek-robek bundelan terjemahan buku Hanif lalu melemparkannya ke lantai (halaman 140).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Uday memiliki perasaan marah ketika ia membaca buku yang ditulis oleh Hanif Yahya. Adapaun perasaan marah Uday tersebut diekspresikan dengan membuang buku tersebut ke lantai dan menginjak-injaknya.

Berdasarkan kutipan naskah di atas, dapat dipahami bahwa tokoh Uday Saddam Husein pernah mengalami perasaan marah. Perasaan marah Uday Saddam Husein tergambar pada beberapa kesempatan, antara lain saat Hanif Yahya tertawa menyaksikan sesuatu kejadian yang sangat lucu, Uday sangat marah sekali kepada Hanif karena cara tertawa Hanif yang begitu lepas tidaklah persis dengan cara tertawa Uday, akhirnya Uday pun menghajar Hanif akibat cara tertawa Hanif yang tidak sesuai dengan gaya Uday. Uday juga pernah menunjukkan perasaan marahnya kepada Hanif yang menolak untuk membunuh seorang suami yang istrinya telah diperkosa Uday. Uday membentak Hanif untuk mengambil pistol yang diberikannya dan lekas membunuh pria itu, namun Hanif

tetap tidak mampu melakukan perintah itu yang berujung pada penyiksaan yang harus ia hadapi dari seorang Uday.

Perasaan marah juga pernah ditunjukkan Uday ketika melihat Hanif digoda perempuan simpanan Uday, hal itu membuat Uday sangat marah dan mengambil sebuah pipa besi yang hendak dipukulkan kepada Hanif, melihat kondisi Uday yang begitu marah, Hanif memutuskan untuk melarikan diri dari Istana. Mengetahui Hanif yang melarikan diri semakin membuat Uday sangat marah. Hanif juga menunjukkan rasa marah kepada pengawalanya yang tidak berhasil menangkap Hanif yang melarikan diri. Uday juga menunjukkan perasaan marahnya ketika mengingat pangkal persoalan yang menyebabkan Hanif melarikan diri yaitu dikarenakan godaan perempuan simpanan Uday, akhirnya Uday membunuh perempuan itu dengan sadis. Uday juga menunjukkan perasaan marahnya ketika mengetahui orang yang mempertemukan Samira Shahbandar dengan ayahnya adalah seorang pengawal ayahnya, Uday pun membunuh pengawal ayahnya itu menggunakan pedang dan menebas lehernya.

Uday juga pernah menunjukkan perasaan marah ketika membaca buku yang ditulis oleh Hanif dalam pelariannya ke Negara Francis, dalam bukunya Hanif menyatakan bahwa wajahnya sangat jelek akibat operasi yang menyerupai wajah Uday, tulisan Hanif itu membuat Uday sangat marah dan merobek-robek buku itu sampai hancur.

Berdasarkan kutipan naskah di atas dapat dipahami bahwa Uday Saddam Husein adalah seorang tokoh yang pemaarah. Ia tidak suka melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Perasaan marahnya itu terlihat dari berbagai

tindakan kekerasan yang dilakukannya, bahkan sampai menyebabkan pembunuhan yang sangat sadis kepada orang yang ia marahi.

6. Perasaan Cinta

Indikator keenam dari analisis konflik batin psikologi penokohan yang harus dianalisis dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah adalah adanya perasaan cinta. Dapat dipahami melalui membaca novel novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah akan ditemukan perasaan cinta yang dialami oleh Uday. Berikut ini akan diuraikan kutipan naskah yang mengandung perasaan cinta seorang Uday Saddam Husein.

Uday sangat menyangi ibunya dan selalu berusaha membuat wanita itu bahagia. Ia selalu mengatakan bahwa hadiah dari ibunya adalah yang terbaik (halaman 124).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Uday memiliki perasaan cinta kepada ibunya. Hal ini terlihat ketika Uday mengetahui ayahnya menikah lagi dengan Samira Shahbandar, maka dengan cepat ia mencari perempuan tersebut dan hendak membunuhnya. Bagi Uday, siapa saja orang yang telah menyakiti ibunya akan ia bunuh tanpa terkecuali meskipun orang menyakiti tersebut adalah orang dekat ayahnya.

Lelaki yang begitu keras terhadap lawannya itu sangat lembut terhadap ibunya. *Bagi Uday, wanita ini adalah segalanya. Tidak ada orang yang boleh menyakiti ibunya.* Setiap kali Uday mempunyai masalah yang tidak bisa diselesaikan, ia datang menemui ibunya. Bukan minta pendapat, melainkan sekedar tidur dipangkuannya (halaman 125).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Uday memiliki perasaan cinta kepada ibunya. Perasaan cinta Uday tersebut diekspresikan dengan senantiasa mengunjungi ibunya dan bermanja-manja untuk meminta pendapat ibunya terhadap setiap persoalan yang ia hadapi.

Berdasarkan kutipan naskah di atas, dapat dipahami bahwa tokoh Uday Saddam Husein pernah mengalami perasaan cinta. Di samping sifat Uday yang pemaarah, Uday juga merupakan tokoh yang mempunyai rasa cinta. Hal itu terlihat pada saat ia mendapatkan kado ulang tahun dari ibunya. Ia sangat mencintai ibunya, ia tidak akan rela melihat ibunya sedih, tidak boleh ada orang yang menyakiti ibunya. Uday sangat mencintai ibunya dan akan berusaha membahagiakan ibunya, bagi Uday ibunya adalah segalanya baginya. Ibunya adalah tempat untuk bermanja-manja dan tempat untuk mengadu atas setiap persoalan yang ia hadapi.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Jawaban dari proses penelitian ini setelah dilakukan analisis terhadap novel dengan mencermati dan memperhatikan kata-kata serta kalimat bahwa di dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* karya Isa Alamsyah terdapat perasaan bersalah, kesedihan, kebencian, tertekan, marah, dan cinta pada tokoh Hanif Yahya dan Uday Saddam Husein.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya konflik batin seorang tokoh Hanif Yahya yang mengalami pergolakan jiwa antara adanya rasa bersalah, rasa sedih, rasa benci, tertekan, marah dan rasa cinta. Setelah peneliti membaca dan memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* karya Isa Alamsyah bahwa terdapat 4 kutipan yang menyinggung tentang adanya rasa bersalah, terdapat 8 kutipan yang

menyinggung tentang rasa kesedihan, terdapat 4 kutipan yang menyinggung tentang rasa benci, terdapat 1 kutipan yang menyinggung tentang rasa tertekan, terdapat 5 kutipan yang menyinggung tentang perasaan marah, dan terdapat 7 kutipan yang menyinggung tentang rasa cinta. Semua kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat konflik batin psikologis penokohan di dalam novel tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Suci Pratiwi (2018:52) yang menyatakan bahwa masalah psikologis tokoh utama Zakaria dalam cerpen *Zakaria* karya Linda Christanty berkaitan dengan perasaan marah, kebencian, rasa malu, kesedihan, rasa bersalah, menghukum diri sendiri, rasa bersalah yang dipendam, dan cinta. Penelitian ini terdapat sedikit perbedaan tentang indikator psikologi penokohan yang diterapkan oleh Suci Pratiwi, namun secara keseluruhan indikator yang diterapkan dalam penelitian ini dan hasil yang didapatkan telah terpenuhi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Minderop (2011:40-41), bahwa dalam melakukan analisis psikologi penokohan, indikator yang harus dianalisis meliputi adanya perasaan bersalah, kesedihan, kebencian, tertekan, marah, dan perasaan cinta yang dialami para tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator yang ditentukan oleh Minderop tersebut di atas telah terpenuhi.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Karena peneliti memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan, waktu dan biaya.

Selain itu peneliti juga masih sulit untuk menemukan buku-buku yang membahas tentang sastra maupun psikologi sastra. Namun, peneliti tetap bersyukur karena dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa menyelesaikan kajian ini sebagai syarat lulus dari universitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dalam penelitian analisis konflik batin novel novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* karya Isa Alamsyah ditinjau dari psikologi sastra yaitu terdapat perubahan perilaku Hanif Yahya dan Uday Saddam Husein dalam novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* karya Isa Alamsyah. Perubahan perilaku tersebut merupakan pergolakan konflik batin antara adanya rasa bersalah, rasa sedih, rasa benci, tertekan, rasa marah, dan rasa cinta yang silih berganti dalam kondisi kejiwaan Hanif Yahya dan Uday Saddam Husein.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian pada analisis psikologi penokohan dalam sastra untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya di bidang sastra.
2. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan wawasan dan memperluas pemahaman dalam kehidupan.

3. Bagi pembaca lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan informasi sehingga bermanfaat dalam mengkaji struktur dan nilai religius sewaktu melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2012. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Corey Gerald. 2008. *Teori Praktek konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Revika Aditama.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Med Press.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2002. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Pratiwi, Suci. 2018. *Analisis Psikologi Sastra Cerpen Zakaria Karya Linda Christanty*. (Skripsi). Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Puja Santosa, dkk. 2017. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Semi, Atar. 2000. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suryabrata, Sumadi. 2015. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwignyo, Heri. 2013. *Kritik Sastra IndonesiaModern: Pengantar Pemahaman Teori dan Penerapannya*. Malang: Asih Asah Asuh.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Walgito, Bimo. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-1

Kepada Yth : Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : May Dilla Cahyani
 NPM : 1602040095
 Prog. Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kredit Kumulatif : 139

IPK = 3,61

Persetujuan Ket/Sekret Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Analisis Konflik Batin Novel <i>Tuhan, Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini ?</i> Karya Isa Alamsyah : Kajian Psikologi Sastra	
	Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Stiker Makanan <i>Online</i>	
	Analisis Pendekatan Etika Pada Surat Kabar Analisa Edisi April 2020	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan. Atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Medan, 17 April 2020
 Hormat Pemohon

(May Dilla Cahyani)

Keterangan
 Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada Yth : Bapak/Ibu Ketua & Sekretaris
 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : May Dilla Cahyani
 N PM : 1602040095
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Analisis Konflik Batin Novel *Tuhan, Kenapa Kau Memberiku Wajah In ?*
 Karya Isa Alamsyah : Kajian Psikologi Sastra

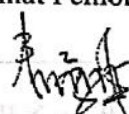
Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu sebagai :

Dosen Pembimbing : Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd

Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 24 April 2020
 Hormat Pemohon,


 May Dilla Cahyani

Dibuai Rangkap 3

- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Prodi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061) 6619056 Medan 20238
 Website : fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id

Nomor : 941/II.3/UMSU-02/F/2020
 Lamp. : ---
 Hal : **Pengesahan Proposal dan Dosen Pembimbing**

Bismillahirrahmanirrahiim
 Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proposal skripsi dan Dosen Pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **May Dilla Cahyani**
 N P M : 1602040095
 Progam Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Penelitian : Analisis Konflik Batin Novel Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini ? Karya Isa Alamsyah : Kajian Psikologi Sastra

Pembimbing : **Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan berpedoman kepada ketentuan atau buku ***Panduan Penulisan Skripsi*** yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proposal Skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditetapkan.
3. Masa Daluarsa tanggal : **13 Juni 2021**

Medan, 21 Syawal 1441 H
 13 Juni 2020 M

Wassalam
 Dekan





Dr. H. Elfrianto, S.Pd., M.Pd.

Dibuat Rangkap 4 :

1. Fakultas (Dekan)
 2. Ketua Program Studi
 3. Dosen Pembimbing
 4. Mahasiswa yang bersangkutan
- (WAJIB MENGIKUTI SEMINAR)**

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : May Dila Cahyani
 NPM : 1602040095
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Konflik Batin Novel *Tuhan Kenapa Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah: Kajian Psikologi Sastra

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	TandaTangan
06 Mei 2020	Perbaikan Bab I (Latar Belakang Masalah dan Identitas Masalah)	
13 Mei 2020	Perbaikan Bab I (Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian)	
18 Mei 2020	Perbaikan Bab III (Metode Penelitian dan Instrumen Penelitian)	
30 Mei 2020	Acc Seminar Proposal	

Medan, 30 Mei 2020
 Dosen Pembimbing

Diketahui Oleh
 Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN PROPOSAL

Dosen pembimbing proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Strata I, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengesahkan proposal mahasiswa di bawah ini:

Nama : May Dilla Cahyani
NPM : 160204005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Konflik Batin Novel *Tuhan Kenapa Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah: Kajian Psikologi Sastra

Dengan disahkannya proposal ini mahasiswa yang bersangkutan telah diizinkan untuk menyeminarkan proposalnya.

Medan, 19 Mei 2020

Diketahui Oleh
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa
Indonesia

Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Unggul | Cerdas | Terpercaya



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini.

Nama : May Dilla Cahyani
NPM : 1602040095
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
: Analisis Konflik Batin Novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku*
Judul Proposal *Wajah Ini ?* Karya Isa Alamsyah : Kajian Psikologi Sastra

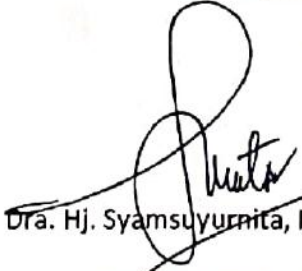
pada hari Jumat tanggal 03 bulan Juli tahun 2020 sudah layak menjadi proposal skripsi.


Medan, 03 Juli 2020

Disetujui oleh:


Dosen Pembahas,

Dosen Pembimbing,


Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.


Fitriani Lubis, S.Pd.M.Pd

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum



SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : May Dilla Cahyani
NPM : 1602040095.
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Konflik Batin Novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini ?* Karya Isa Alamsyah : Kajian Psikologi Sastra

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Jumat, tanggal 03, Bulan Juli, Tahun 2020

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 03 Juli 2020

Ketua,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 1250/II.3/UMSU-02/F2020
Lamp. : --
Hal : **Mohon Izin Riset**

Medan, 25 Dzulhijjah 1441 H
15 Agustus 2020 M

Kepada Yth.:
Bapak/Ibu **Kepala Perpustakaan UMSU**
Di
Tempat


Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat yang Bapak/Ibu Pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

N a m a : **May Dilla Cahyani**
NPM : 1602040095
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Konflik Batin Novel Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini ?
Karya Isa Alamsyah : Kajian Psikologi Sastra..

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamu'alikum Warahmatullahi Barakatuh

Dekan

Dr. H. Elfrianto S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0115057302

Tembusan :
- Peringgal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: ~~1980~~ /KET/II.10-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : **May Dilla Cahyani**
NPM : **1602040095**
Univ./Fakultas : **UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Jurusan/P.Studi : **Pendidikan Bahasa Indonesia/ S1**

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Konflik Batin Novel Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini ? Karya Isa Alamsyah : Kajian Psikologi Sastra"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 27 Safar 1442 H
15 Oktober 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Anifin, S.Pd, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: ...¹⁵1/KET/IL.10-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : May Dilla Cahyani
NPM : 1602040095
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/ P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 27 Safar 1442 H
15 Oktober 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap May Dilla Cahyani
NPM 1602040095
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi Analisis Konflik Batin Novel *Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini?* Karya Isa Alamsyah: Kajian Psikologi Sastra

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Tanda Tangan
23 September 2020	<ul style="list-style-type: none">- Revisi abstrak dibuat menjadi satu paragraf.- Bab I pada pendahuluan perhatikan penulisan dan spasi	
28 September 2020	<ul style="list-style-type: none">- Pada Bab II, tambahkan aspek-aspek pada instrument penelitian.- Pada Bab III, revisi tabel waktu penelitian, karena sudah memasuki bulan oktober.	
06 Oktober 2020	<ul style="list-style-type: none">- Pada Bab I, revisi latar belakang, tambahkan data dari penelitian terdahulu.- Pada Bab IV, revisi pada bagian analisis data setiap pokok, tambahkan penjelasan yang berhubungan dengan teori, jangan hanya sekedar menjelaskan makna dari aspek yang ditemukan pada novel.	
08 Oktober 2020	ACC Sidang Meja Hijau	

Diketahui Oleh
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 08 Oktober 2020
Dosen Pembimbing

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Analisis Tokoh Utama Novel Tuhan Kenapa Kau Memberiku Wajah Ini ? Karya Isa Alamsyah : Kajian Psikologi Sastra

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

5%

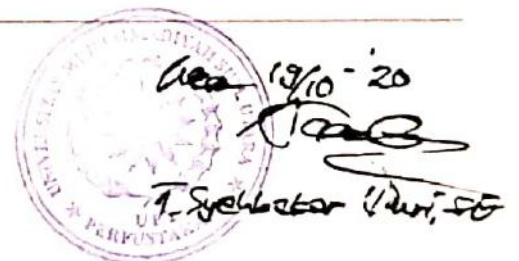
PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	openlibrary.telkomuniversity.ac.id Internet Source	3%
2	es.scribd.com Internet Source	2%
3	core.ac.uk Internet Source	2%
4	id.123dok.com Internet Source	1%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
6	ratnawahyu36.wordpress.com Internet Source	1%
7	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
8	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
9	bagawanabiyasa.wordpress.com	



	Internet Source	1%
10	www.scribd.com Internet Source	1%
11	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
12	ulyabookstore.com Internet Source	1%
13	eprints.ung.ac.id Internet Source	1%
14	digilib.unimed.ac.id Internet Source	1%
15	abdurrakhman888.blogspot.com Internet Source	1%
16	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	1%
17	sebuahketikanlaptop.blogspot.com Internet Source	<1%
18	abisimiskin.blogspot.com Internet Source	<1%
19	sepositif.com Internet Source	<1%
20	text-id.123dok.com Internet Source	<1%

21	www.eprints.unram.ac.id Internet Source	<1 %
22	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
23	islamgariselurus.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
25	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
26	jurnal.unswagati.ac.id Internet Source	<1 %
27	bayusetiajiii.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	pbsi2015a.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	<1 %
30	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
31	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
32	eprints.iain-surakarta.ac.id	

	Internet Source	<1%
33	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet Source	<1%
34	sulastrismart.blogspot.com Internet Source	<1%
35	fexdoc.com Internet Source	<1%
36	Submitted to Defense University Student Paper	<1%
37	artikelria.blogspot.com Internet Source	<1%
38	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1%
39	wwdwiiiswanto.blogspot.com Internet Source	<1%
40	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1%
41	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
42	azizahsastriminangkara.blogspot.com Internet Source	<1%

alesarjunip.blogspot.com

43	Internet Source	<1%
44	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%
45	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1%
46	Submitted to Sekolah Ciiputra High School Student Paper	<1%
47	wongalus.wordpress.com Internet Source	<1%
48	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1%
49	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%
50	aryjano10.blogspot.com Internet Source	<1%
51	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1%
52	kopihitambone-bone.blogspot.com Internet Source	<1%
53	repository.uhamka.ac.id Internet Source	<1%
54	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1%

55	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
56	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
57	sinusya.blogspot.com Internet Source	<1 %
58	Submitted to Elizabethtown College Student Paper	<1 %
59	catatankay.blogspot.com Internet Source	<1 %
60	agussusanto4indonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
61	Submitted to Mattawan High School Student Paper	<1 %
62	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
63	Indrya Mulyaningsih. "KAJIAN FEMINIS PADA NOVEL "RONGGENG DUKUH PARUK" DAN "PEREMPUAN BERKALUNG SURBAN"", Indonesian Language Education and Literature, 2015 Publication	<1 %
64	ojs.uho.ac.id Internet Source	<1 %

65	Harmin Harmin. "NILAI MORAL DALAM NOVEL MILEA, SUARA DARI DILAN KARYA PIDI BAIQ", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2020 Publication	<1 %
66	wirazuhad.blogspot.com Internet Source	<1 %
67	barsenius.wordpress.com Internet Source	<1 %
68	ejournal.ihdn.ac.id Internet Source	<1 %
69	id.scribd.com Internet Source	<1 %
70	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
71	stkipgri-bkl.ac.id Internet Source	<1 %
72	www.dutailmu.co.id Internet Source	<1 %
73	trirahayu57.blogspot.com Internet Source	<1 %
74	ppipaca.wordpress.com Internet Source	<1 %
75	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %

76

Ainur Rosikin, Yudi Hartono. "Museum Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) Di Kelurahan Pelem Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi (Latar Belakang Sejarah, Nilai, Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2016

Publication

<1%

77

Submitted to Universitas Bung Hatta

Student Paper

<1%

78

rina-karlinaa.blogspot.com

Internet Source

<1%

79

Diyan Kurniawati. "Mekanisme Pertahanan Diri dalam Cerpen "Nio" Karya Putu Wijaya", Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2019

Publication

<1%

80

adoc.tips

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : May Dilla Cahyani
Tempat /Tgl Lahir : Sawit Seberang, 24 April 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Pembangunan III
Anak Ke : 2 dari 2 bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Tono Masrianto
Ibu : Rahmawati
Alamat : Vak XVIII Kampung Sawit Seberang

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 050688 Sawit Seberang Tamat Tahun 2010
2. SMP YAPEKSI Sawit Seberang Tamat Tahun 2013
3. SMA YAPEKSI Sawit Seberang Tamat Tahun 2016
4. Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2020

Medan, 22 Oktober 2020



May Dilla Cahyani